

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM
ALMADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2 DAN SDN PURWOYOSO 02
SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Alek Budi Santoso
NIM: 1703018003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Alek Budi Santoso**
NIM : 1703018003
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S2

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SD ISLAM ALMADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2 DAN SDN
PURWOYOSO 02**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 24 Desember 2021



Alek Budi Santoso
NIP: 1703018003

NOTA DINAS UJIAN TESIS

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alikum wr. wb

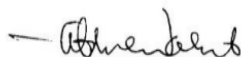
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Alek Budi Santoso**
NIM : 1703018003
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana (PAI)
Judul : **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM ALMADINA, MI AL KHOIRIYAH 2 DAN SDN PURWOYOSO 02**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP: 19600615 199103 1 004

NOTA DINAS UJIAN TESIS

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : **Alek Budi Santoso**
NIM : 1703018003
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana (PAI)
Judul : **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD
ISLAM ALMADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2 DAN SDN PURWOYOSO
02**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II



Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP: 197005031996031003

ABSTRACT

Judul : **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM ALMADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2 DAN SDN PURWOYOSO 02**

Penulis : **Alek Budi Santoso**

NIM : **1703018003**

The involvement of parents in the formation of the religious character of students at school age is very important. This is because parents are the first educators of children in the family and the first people who interact with children. The good and bad quality of an educational institution can be seen through its relationship with parents. This study is intended to answer the questions: (1) What is the form of parental involvement in the forming religious character of students at SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, and SDN Purwoyoso 02? (2) What religious characters did the school with parents create at SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, and SDN Purwoyoso 02? (3) What is the method of forming religious character that is carried out by the school with parents and its implications at SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, and SDN Purwoyoso 02? The problem was discussed through a qualitative field study. The location of the research as a source of data through structured and independent interviews, participant observation, and documentation studies. The data were analyzed using a phenomenological approach.

This study shows that: (1) The forms of parental involvement in the forming religious character at SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, and SDN Purwoyoso 02 include: parenting, volunteering, homeroom groups or student

guardian community groups, assemblies, and character strengthening programs (2) The religious character formed includes: diligent prayer, diligent in reading the *Al-Quran*, devoted to parents, independent, responsible, caring for the environment, honest, *tabligh* (delivering the truth), tolerance and discipline. (3) The method of forming religious character includes the habituation, exemplary, advice and motivation method.

Keywords: Parents involvement, school, religious character, students

ABSTRAK

Judul : **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM ALMADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2 DAN SDN PURWOYOSO 02**

Penulis : **Alek Budi Santoso**

NIM : **1703018003**

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik saat usia sekolah sangat penting. Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak dalam keluarga dan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang? (2) Karakter religius apa saja yang dibentuk sekolah bersama orang tua di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang? (3) Bagaimana metode pembentukan karakter religius yang dilakukan sekolah bersama orang tua dan implikasinya di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN 2 Purwoyoso 02 Semarang? Permasalahan ini dibahas melalui studi kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara terstruktur dan bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02 meliputi: parenting, voluntering, grup walikelas atau paguyuban walmurid, majelis taklim, dan program penguatan karakter (PPK). (2) Karakter religius dibentuk meliputi: rajin shalat, rajin mengaji, berbakti kepada orang tua, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan,

jujur, tabligh (menyampaikan kebenaran), toleransi dan disiplin. (3) Metode pembentukan karakter religius meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi.

Kata Kunci: Keterlibatan orang tua, sekolah, Karakter Religius, peserta didik

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Bacaan Mad

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Tuhan Maha Kasih. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan umatnya. Karya tulis ini disusun berdasarkan penemuan pribadi yang melihat adanya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02. Pelaksanaanya sangat berbeda dari metode pembentukan karakter religius pada umumnya serta objeknya adalah anak-anak usia 7-12 tahun.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehubungan pelaksanaan program yang melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter religius dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Ungkapan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini, terutama kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
2. Ibu Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan FITK dan Dr. Ikrom, M.Ag. selaku Kaprodi S2 PAI UINWalisongo.
3. Bapak Dr. Abdul Wahib, M. Ag. Dan Dr. Suja'i, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk

memberikan arahan selama penyusunan tesis ini.

4. Bapak saya Alm. Harno, Ibu Suki, Bapak Sunhaji, Ibu Shoimatul Maghfiroh, Adinda Ummi Nadhifatus Sholihah, Putra Muhammad Sahlan Ghazi Al Alif, adek Nur Hafis Khanafi, adek Muhammad Ulil Anwar, dan semua keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan dalam setiap langkah.
5. Kepala Sekolah, pendidik, walimurid, serta peserta didik di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.
6. Semua teman-teman seangkatan pascasarjana yang juga ikut memberikan motivasi.

Berbagai kekurangan penulis sadar masih tampak pada tesis ini, karena Pandemi Covid-19 bukan berarti tidak mempersembahkan, menguraikan, membahas, dengan baik dan benar. Karya ini adalah dedikasi kami yang membutuhkan penyempurna dikemudian hari. Teriring do'a, kemanfaatan ilmu dari guru-guru kami mohon sebagai spirit bukan purna belajar. Melainkan, senantiasa belajar, belajar dan belajar, sepanjang waktu.

Semarang, 22 April 2022

Alek Budi Santoso

NIP: 1703018003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Mujadalah 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2019, 543

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS	ii
NOTA DINAS UJIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS UJIAN TESIS.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
MOTTO.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Berpikir	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II	27
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS	27
A. Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.....	27
B. Pembentukan Karakter Religius	31
C. Macam-macam Karakter religius	42
D. Urgensi Karakter Religius	49
E. Tujuan Pembentukan Karakter.....	51
F. Lingkungan Pembentuk Karakter.....	52
G. Proses Pembentukan Karakter.....	55
H. Metode Pembentukan Karakter	58
BAB III.....	65
GAMBARANUMUM SEKOLAH DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD ISLAM AL MADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2, DAN SDN PURWOYOSO 02 SEMARANG	65
A. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius SD Islam Al Madina	65
B. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al Khoiriyah 2 Semarang.....	86
C. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di SDN Purwoyoso 02 Semarang	102

BAB IV.....	111
ANALISIS KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS	111
A. Analisis Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02	112
B. Analisis karakter religius yang dibentuk sekolah dan orang tua	120
C. Analisis metode pembentukan karakter religius yang melibatkan orang tua dan implikasinya	125
D. Komparasi keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang	130
BAB V	135
PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi, semua bidang dalam kehidupan berkembang pesat khususnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mendatangkan kemudahan sekaligus kekhawatiran bagi orang tua. Dengan penggunaan internet, misalnya anak bisa memperoleh informasi dengan bebas tanpa batasan ruang dan waktu. Kelemahannya, Anak tidak terkontrol dalam mengakses situs-situs yang minim nilai-nilai moral yang bisa mempengaruhi karakter mereka menjadi tidak baik.²

Dalam teori ekologi, Uri Bronfenbrenner³ memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk

² Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Zaman keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 115

³ Urie Bronfenbrenner, (lahir 29 April 1917, Moskow, Rusia, Uni Soviet — meninggal 25 September 2005, Ithaca, New York, AS), psikolog Amerika kelahiran Rusia yang terkenal karena mengembangkan teori ekologi manusia (teori sistem ekologi), di mana individu dilihat sebagai pendewasaan bukan dalam isolasi tetapi dalam konteks hubungan, seperti yang melibatkan keluarga, teman, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Bronfenbrenner membagi seluruh sistem ekologi di mana pertumbuhan manusia terjadi dalam lima subsistem yang diatur secara sosial: sistem mikro, sistem ekosistem, ekosistem, sistem makro, dan ekosistem. <https://www.britannica.com/biography/Urie-Bronfenbrenner>

tingkah laku (karakter) individu tersebut.⁴ Lingkungan yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak adalah keluarga sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut hendaknya mendampingi dan membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif. Anak yang sering berinteraksi dengan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka karakter anak akan semakin terpengaruh oleh ketiga komponen tersebut.⁵

Orang tua adalah peletak pondasi karakter yang utama bagi anak. Orang tua merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.⁶ Menurut Lickona, hubungan orang tua dan anak akan berpengaruh besar dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasa dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan.⁷ Pernyataan ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam posisi yang penting untuk mengajarkan nilai arti kehidupan yang

⁴ Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas*, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, 173

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 43.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 48

bermoral. Senada dengan Lickona, Armstrong menegaskan bahwa dalam setiap peristiwa, anggota keluarga memberikan sumber-sumber sederhana yang nampak benar dan memiliki efek emosional yang kuat pada individu-individu kreatif.⁸

Ada dua hambatan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak yakni berasal dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni hambatan yang berasal dari orang tua itu sendiri. Contohnya, dalam penelitian Hasbi Wahy, ia menemukan beberapa orang tua yang kurang memahami cara mendidik anak yang benar.⁹ Faktor ekstern, yakni hambatan yang berasal dari lingkungan. Sebagai contoh, adanya berbagai informasi yang mempengaruhi perkembangan anak dari berbagai sisi. Abudin Nata menyebutkan bahwa krisis karakter anak terjadi disebabkan karena deras arus informasi dan arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik.¹⁰

Pembentukan karakter di sekolah juga menjadi unsur penting agar anak dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak

⁸ Fita Sukiyani dan Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, Socia, Vol 11, No. 1 Mei 2014, 59

⁹ Hasbi Wahy, *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari, 248

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 222

hanya mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga maupun sebagai warga Negara.

Zuchdi dkk menjelaskan bahwa pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsiya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif.¹¹

SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, SDN 2 Purwoyoso merupakan sekolah dasar yang terletak dikota Semarang.SDI Al Madina merupakan sebuah sekolah swasta yang didonimasi pendidik dari UNNES dan UIN Walisongo dan orang tua peserta didiknya pada umumnya bekerja di kantoran.MI Al Khoiriyah 2 merupakan sekolah swasta yang berafiliasi dengan ormas tertentu dan pada umumnya peserta didik yang sekolah di sana berasal dari ormas tersebut. SDN 2 Purwoyoso

¹¹Darmiyati Zuchdi dkk,*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2

merupakan sekolah negeri yang terletak di kecamatan Ngaliyan dan latar belakang orang tua peserta didik adalah buruh pabrik.

Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi besar dalam pembentukan karakter religius anak yang mencakup sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Argumen peneliti di dasari dari teori dan fakta bahwa keterlibatan orang tua sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter religius anak. Sementara Arita Marini dkk (2018), Ralph B. McNeal Jr (2014), Sri Wahyuningsih (2017) setuju bahwa keterlibatan orang tua sangat efektif dalam pembentukan karakter anak.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif field research. Peneliti menganalisis data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan mereduksi data, penyajian data kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Adapun data yang peneliti teliti adalah keterlibatan orang tua yaitu: pengasuhan (*Parenting*), Komunikasi (*Communicating*), membuat keputusan (*Decision Making*), Pembelajaran di rumah (*Learning at Home*) dan kerja sama dengan komunitas (*Collaborating with The Community*) berpengaruh membentuk karakter religius anak dalam hal patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina?
2. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Al Khoiriyyah 2?
3. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN Purwoyoso 02 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina
2. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Al Khoiriyyah 2
3. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN Purwoyoso 02 Semarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan studi dan kajian kearah pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada umumnya, dan yang berhubungan dengan pola keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik

2. Secara Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran yang konstruktif kepada semua pihak, yakni pemerintah dan masyarakat Islam dalam mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik.
- b. Penelitian diharapkan pula menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi landasan ilmiah untuk kajian.
- c. Menjadikan lingkungan SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang sebagai tempat belajar peserta didik yang nyaman, aman dan menyenangkan.
- d. Upaya dari perbaikan SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang untuk mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, untuk sekarang dan masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada pembahasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis parenting di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis. Ada beberapa penelitian ilmiah yang dibuat acuan peneliti, diantaranya:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Arita Marini, dkk ¹²	Managing School Based on Character Building in The Context of Religius School Culture (Case in Indonesia)	Pendidikan karakter di sekolah yang berbasis agama, melalui pemberian fasilitas ibadah, upacara keagamaan dan simbol simbol keagamaan , memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius peserta didik yang digambarkan oleh ketaatan dalam melaksanakan ajaran ajaran dari agama, praktek toleransi dan hidup selaras dengan agama lain .
2. Ralph B. McNeal Jr ¹³	Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators	Keterlibatan orang tua dan peserta didik berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik sehingga meningkatkan prestasi peserta didik.
3. Sri Wahyuningsih ¹⁴	Empowering the Character Education	Sesuai dengan penegakan kewarganegaraan di kalangan

¹²Arita Marini , dkk, *Managing School Based on Character Building in The Context of Religius School Culture (Case in Indonesia)*, Journal of Social Studies Education Research 2018: 9 (4), 274-294

¹³Ralph B. McNeal Jr, *Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators*, Universal Journal of Educational Research 2(8): 564-576, 2014

	for Indonesian People in Facing ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)	masyarakat Indonesia, maka perlu diberdayakan pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia sejak usia dini mengingat nilai-nilai karakter di kalangan remaja telah hilang. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan komunitas sangat efektif untuk meningkatkan Komunitas Ekonomi Asean sejalan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan global.
4. Kusaeri dkk ¹⁵	Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student Mathematics Achievement in Indonesian Senior High School	Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan ibu memiliki peran sangat penting karena sangat berkontribusi dalam menunjang hasil belajar matematika anaknya dibandingkan pendidikan ayah, dan (2) keterlibatan ibu dalam belajar anak yang dimediasi tingkat pendidikannya berpengaruh terhadap hasil belajar

¹⁴. Sri Wahyuningsih, Empowering the Character Education for Indonesian People in Facing ASEAN Economic Community (AEC). Pp. 832–41 in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. Vol. 1. Semarang, Indonesia: ELIC. 2017

¹⁵Kusaeri dkk, *Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student Mathematics Achievement in Indonesian Senior High School*, Cakrawala Pendidikan, Oktober 2018, Th. XXXVII, No. 3

		matematika anaknya. Namun demikian, keterlibatan orangtua yang terlalu intens dalam kegiatan belajar anak justru berdampak kurang baik terhadap hasil belajar matematika anaknya.
5. Ikhrom dkk ¹⁶	<i>Contribution index of Madrasah diniyah to the Character education</i>	Penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Diniyah, secara umum, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mayoritas dari semua pendidikan karakter. Namun, Madrasah Diniyah berkontribusi sedang dalam hal karakter jujur dan kontribusi rendah dalam hal karakter hormat

Perbedaan dengan penelitian sekarang

Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Fokus Penelitian	Penelitian saat ini
1. Arita Marini , Desy Safitri & Iskandar Muda	Kuantitatif	Variabel independen: karakter yang bentuk di sekolah berbasis agama Variabel dependent: karakter religius peserta didik	Jenis penelitian ini adalah kualitatif <i>field research</i> menggunakan metode fenomenologi. Fokus penelitian pada keterlibatan orang tua dan pembentukan karakter religius. Tempat penelitian di SDI Al Madina, MI Al

¹⁶ Ikhrom, dkk, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 04 Number 01 July 2019

			Khoiriyyah 2, dan SDN 02 Purwoyoso Ngalyan Semarang
2. Ralph B. McNeal Jr	Mixed (Kuantitatif dan kualitatif)	<p>Variabel independent:</p> <p>a. keterlibatan orang tua</p> <p>b. peran pendidik</p> <p>Variabel mediator:</p> <p>a. sikap peserta didik</p> <p>b. perilaku peserta didik</p> <p>Variabel dependent: prestasi peserta didik</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kualitatif <i>field research</i> menggunakan metode fenomenologi.</p> <p>Fokus penelitian pada keterlibatan orang tua dan pembentukan karakter religius.</p> <p>Tempat penelitian di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN 02 Purwoyoso Ngalyan Semarang</p>
3. Sri Wahyuni ngsih	Library research	<p>a. memberdayakan pendidikan karakter</p> <p>b. Masyarakat Ekonomi ASEAN</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kualitatif <i>field research</i> menggunakan metode fenomenologi.</p> <p>Fokus penelitian pada keterlibatan orang tua dan pembentukan karakter religius.</p> <p>Tempat penelitian di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN 02 Purwoyoso Ngalyan Semarang</p>

4. Kusaeri dkk	Kuantitatif	<p>Variabel dependent:</p> <p>a. Status sosial ekonomi orang tua</p> <p>b. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak</p> <p>Variabel dependent: prestasi matematika anak</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kualitatif <i>field research</i> menggunakan metode fenomenologi.</p> <p>Fokus penelitian pada keterlibatan orang tua dan pembentukan karakter religius.</p> <p>Tempat penelitian di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN 02 Purwoyoso Ngalyan Semarang</p>
5. Ikhrom dkk	Kuantitatif	<p>Variabel dependent: Kontribusi Madrasah Diniyah</p> <p>Variabel dependent: pendidikan karakter</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah kualitatif <i>field research</i> menggunakan metode fenomenologi.</p> <p>Fokus penelitian pada keterlibatan orang tua dan pembentukan karakter religius.</p> <p>Tempat penelitian di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN 02 Purwoyoso Ngalyan Semarang</p>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang penilitilakukan mempunyai perbedaan dan kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian, fokus penelitian maupun tempat penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Sekolah menjadi institusi yang sentral dalam mewujudkan karakter religius peserta didik, meskipun dasar pembentukan karakter adalah di dalam lingkungan keluarga. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter religius yang baik, maka peserta didikan memiliki karakter religius yang baik pada tahap selanjutnya. Peserta didik yang berkarakter religius akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi anak pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, mengisap lem dan lain sebagainya.

Proses pembentukan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang utama di sekolah dengan alokasi waktu tertentu dalam struktur program. Kegiatan intrakurikuler dapat membentuk karakter patuh melaksanakan ajaran agama melalui pembiasaan membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a, membaca asmaul husna, membaca al-Qur'an, mendengarkan cerita tentang akhlak para nabi, pembiasaan mengucapkan salam dll. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah proses pengembangan bakat dan minat peserta didik yang dilakukan pada luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membentuk karakter patuh terhadap ajaran agama melalui kegiatan ekstra tilawah, ekstra rebana, ekstra tahfidz, dll.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak juga penting untuk dilakukan bersama dengan sekolah.

Keterlibatan itu dapat dilakukan dengan parenting, yaitu orang tua dituntut untuk menyiapkan suasana belajar anak yang nyaman. Komunikasi antara orang tua dan pendidik harus baik, dan pendampingan belajar oleh orang tua di rumah dengan membantu memberikan informasi kepada anak tentang apayang dibutuhkannya.

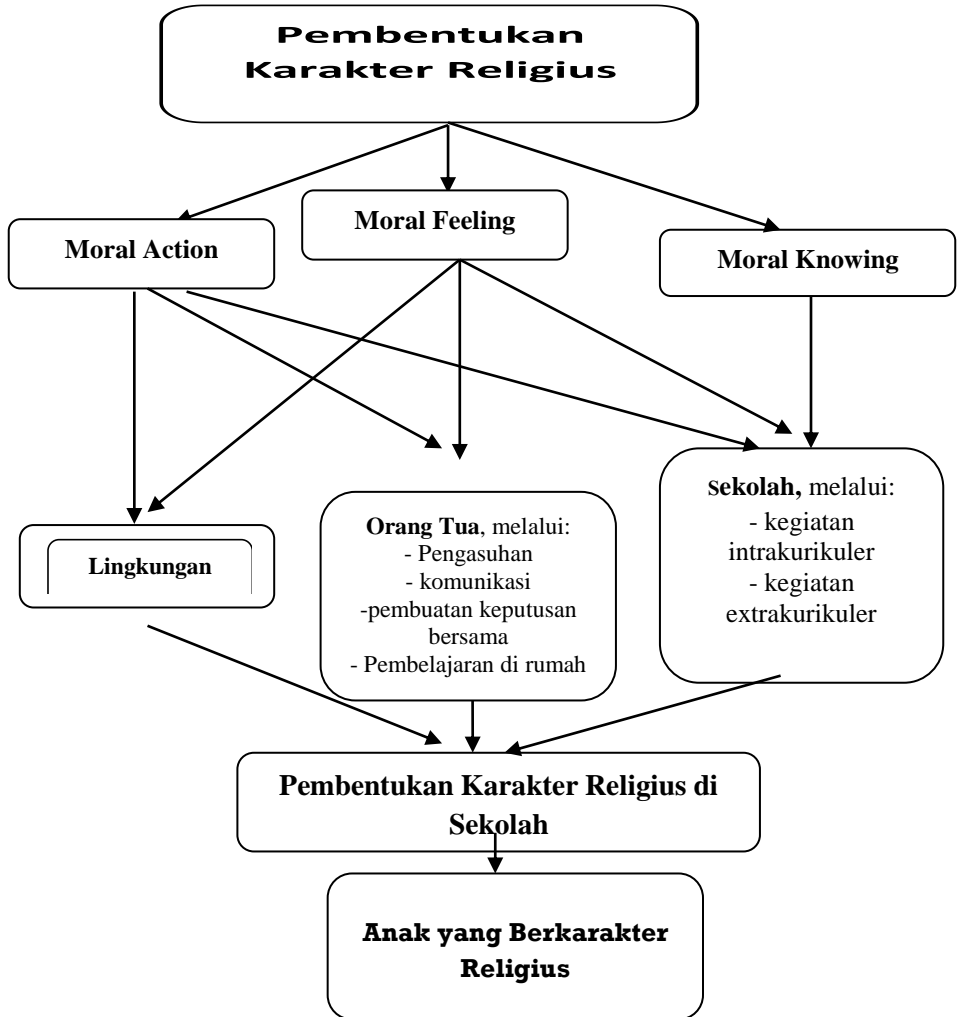
Proses pelaksanaan pembentukan karakter mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁷ Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Dari ketiga komponen, aspek *moral action* harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari. Kerjasama antara sekolah dan orang tua harus disinkronkan sejak peserta didik masuk sekolah. Adanya kerjasama tersebut diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang kuat di sekolah maupun di luar sekolah.

Peneliti membuat bagan agar penelitian ini dapat mudah untuk dipahami, adapun bagannya adalah sebagai berikut:

¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character...* 85

Kerangka Berpikir



Pembentukan karakter religius harus dilakukan bersama-sama. Tiga komponen pembentuk karakter anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Orang tua harus menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter religius anak. Namun sekolah dan lingkungan juga harus menjadi penyeimbang dikala kesibukan orang tua dalam bekerja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Pendekatan penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan tentang keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter religius anak di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada responden. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa objek yang di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

¹⁸Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

Dalam hal ini adalah SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian dengan cara mencari esensi “makna” dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.¹⁹

Metode ini digunakan oleh peneliti yang dimaksudkan untuk meneliti tentang aktivitas keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dipandang perlu untuk membatasi masalah yang akan diteliti dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna judul penelitian.

- a. Keterlibatan orang tua, meliputi: pengasuhan (*Parenting*), Komunikasi (*Communicating*), Relawan (*Volunteering*),

¹⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, tej. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 105.

Pembelajaran di rumah (*Learning at Home*), Membuat keputusan (*Decision Making*), serta kerja sama dengan komunitas (*Collaborating with The Community*).

- b. Pembentukan karakter religius di sekolah: nilai Ilahiyah (iman, islam, dan ihsan) dan nilai insaniyah (nilai yang berhubungan dengan manusia)

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala yang ada di lapangan yang diambil dari informan dengan teknik tertentu untuk menjawab masalah yang dirumuskan melalui informan kunci. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengambilan teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Penggunaan sampel *purposive* ini memberi kebebasan peneliti untuk menetapkan sampel, sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.²⁰

Data diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, pendidik, orang tua dan peserta didik kelas 5 dan 6 di SDI Al Madina, MI Al

²⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 165-167.

Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. Sumber data tersebut diambil untuk menjawab permasalahan tentang keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak di Sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuannya mendapatkan data.²¹ Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali sumber data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pencatatan serta pengamatan yang disengaja tentang suatu fenomena atau peristiwa sosial, gejala yang muncul pada objek penelitian menggunakan mata.²² Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain tidak ada usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi.

Metode observasi digunakan untuk teknik ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Yakni peneliti terlibat langsung

²¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 62.

²²Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, cat. 12), hal 15.

dalam kegiatan proses pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 30 hari (satu bulan). Agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik, maka peneliti melakukan persiapan atau pendekatan emosional dengan anak-anak atau peserta didik sehingga data hasil observasi dirasa cukup.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sebelumnya telah disiapkan instrumen wawancara. Hasil wawancara direkam kemudian diolah sebagai informasi penting dalam penelitian.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, pendidikan karakter religius yang diterapkan sekolah, bentuk keterlibatan orang tua, dan implementasi di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun informan yang diwawancarai yaitu kepala Sekolah, pendidik, orang tua dan peserta didik.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data

dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.²³

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum seperti berbagai regulasi yang jadi pedoman, dokumen kurikulum yang disusun pendidik seperti prota, promes, silabus, RPP, dan bahan ajar. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen merupakan alat bantu yang sangat penting dan mendukung strategis kelancaran dalam kegiatan penelitian, karena data yang diperoleh melalui instrumen.²⁴

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengkaji dan

²³ A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makasar: Indobis Media Center, 2003), 106

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 305

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen yang akan digunakan oleh peneliti yaitu; pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pengecekan data. Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenarandata yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan tekniktriangulasi pada pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi lebih meningkatkan kebenaran data.²⁵

- a. Triangulasi Sumber Data: membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal itu dapat

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), 241.

dicapai dengan cara: membandingkan data yang telah diperoleh dari pendidik lalu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari orang tua dan juga dibandingkan dengan data yang diperoleh dari peserta didik.

- b. Triangulasi Teknik: sebuah teknik pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi Teori: dilakukan dengan cara membandingkan berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Creswell menerangkan cara dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.²⁶

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu

²⁶Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 251.

untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir²⁷, penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁸ Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah. Misalnya tentang upaya pengembangan karakter yang dilakukan sekolah dengan melibatkan orang tua di SDI Al Madina, MI Al

²⁷Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. Penyajian data sesuai dengan tema akan mempermudah dalam memahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dan display data. Data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti upaya pengembangan karakter yang dilakukan sekolah dengan melibatkan orang tua di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan serta mengkomparasikan bagaimana peran orang tua dalam ikut serta pembentukan karakter anak di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca mengetahui pokok-pokok pembahasan tesis ini, maka peneliti maka peneliti mengelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu:

Bab pertama pendahuluan menjelaskan tentang tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pusta, kajian teoritik, dan metodologi penelitian.

Bab kedua mengenai kajian teori tentang keterlibatan orang tua, pengertian keterlibatan orang tua, bentuk keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah, manfaat keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah, upaya melibatkan orang tua dalam membentuk karakter anak di sekolah dan di rumah, dan metode pembentukan karakter religius peserta didik.

Bab ketiga menjelaskan tentang gambaran umum SDI Al Madina, SDN 2 Purwoyoso dan MI Al Khoiriyyah 2 Semarang meliputi profil, sejarah, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Bab keempat berisi tentang analisis hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik, macam karakter religius yang dibentuk, karakter religius yang dibentuk dan metode pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan penelitian yang dilakukan peneliti serta saran-saran yang bersifat membangun dan dapat dijadikan pertimbangan para pengelola pendidikan dan di akhiri daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan berasal dari kata libat (menjadi kata turunan terlibat). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “terlibat” mengandung pengertian adanya keikutsertaan individu atau berperannya sikap ataupun emosi individu di situasi tertentu.²⁹

Orang tua merupakan pengertian umum dari ayah ibu kandung. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefinisikan terhadap orangtua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua selain yang melahirkan kita, juga termasuk orangtua yang telah memelihara kita sedari kecil, menyayangi kita tanpa ada perbedaan, yaitu orangtua asuh atau orangtua angkat.

Morisson mengatakan bahwa “*parent involvement process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their*

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 668

children and the early childhood program”³⁰. Dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua merupakan proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri.

Coleman dalam Ralph B. McNeal Jr mengatakan “*Parent involvement can be described as social relations that are imbued with norms of trust, obligation, or reciprocity*”. Keterlibatan orang tua merupakan hubungan sosial yang dijiwai dengan norma norma kepercayaan , kewajiban , atau timbal balik. McNeal menyebutkan juga bahwa keterlibatan orang tua meliputi 3 hal: parent-child relations, parent-school relations, and parent-parent relations.³¹

Hill dalam Nancy E. Hill and Diana F. Tyson, *define of parental involvement in education, we define it as “parents’ interactions withschools and with their children to promote academic success*”.³² Keterlibatan orang tua dalam pendidikan

³⁰ Morrison G. S, *Education and Development Of Infants, Todlers and Preschoolers*, (USA: Scott, Foresman and Company, 1988), 322

³¹Ralph B. McNeal Jr, Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators, *Universal Journal of Educational Research* 2(8): 564-576, 2014, h. 565

³²Nancy E. Hill and Diana F. Tyson, *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement*, *Developmental Psychology*, 2009, Vol. 45, No. 3, 740–763

anak sebagai proses interaksi orang tua dan sekolah dalam menyukseskan prestasi akademik anak”

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penelitian ini adalah usaha bersama antara sekolah dengan orang tua dalam menjadikan peserta didik berprestasi dan berkarakter.

2. Macam-macam Keterlibatan Orang Tua

Epstein dan Karen Clark Salinas mengemukakan enam tipe keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.³³ Enam tipe tersebut adalah:

a. Pengasuhan (*Parenting*)

Sekolah bekerjasama dengan orang tua dituntut untuk menyiapkan lingkungan belajar peserta didik yang kondusif dan nyaman. Hal ini bisa dalam bentuk pertemuan dengan setiap orang tua peserta didik di awal semester dan akhir semester. Pertemuan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi peserta didik di rumah serta harapan yang ingin dicapai oleh orang tua kepada peserta didik selama menjalani proses belajar di sekolah. Sekolah juga dapat mengadakan seminar parenting untuk para orang tua wali agar dapat terbangun pemahaman yang sama diantara seluruh

³³ Joyce L. Epstein and Karen Clark Salinas, *Partnering with Families and Communities*, Educational Leadership May 2004 Volume 61 Number 8, hlm 13

keluarga akan pentingnya menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Komunikasi (*Communicating*)

Komunikasi antara pendidik dan orang tua perlu dijalin dengan baik, guna mensosialisasikan program-program sekolah serta kemajuan belajar peserta didik selama berada di sekolah.

c. Relawan (*Volunteering*)

Orang tua diajak ikut menjadi relawan di sekolah. Hal ini dapat berupa mengajak orang tua menjadi relawan dalam aktivitas mengajar di kelas, administrator sekolah maupun mengadakan pengayaan (pelajaran tambahan persiapan UN).

d. Pembelajaran di Rumah (*Learning at Home*)

Pemberian informasi kepada orang tua tentang berbagai hal yang menjadi tugas peserta didik di rumah.³⁴ Hal ini dapat diwujudkan dengan cara memberikan kepada orang tua informasi tugas apa saja yang diberikan kepada peserta didik dan bantuan apa saja yang diperlukan peserta didik ketika berada di rumah.

³⁴ Nancy E. Hill and Diana F. Tyson, *Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement*, Department of Psychology and Neuroscience, Duke University. 2009, Vol. 45, No. 3, 740–763

e. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Orang tua diikutsertakan dalam membuat keputusan di sekolah, baik berkaitan dengan pengembangan program maupun pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

f. Kerja sama dengan komunitas (*Collaborating with The Community*)

Menemukan dan menggabungkan sumber daya dalam komunitas untuk penguatan program-program sekolah. Hal ini dapat diaplikasikan dalam kerja sama dengan komunitas-komunitas pengembangan minat dan bakat yang disertai dengan partisipasi orang tua dan peserta didik.

B. Pembentukan Karakter Religius

“Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk.³⁵ Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.³⁶

³⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

³⁶ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 135.

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Istilah karakter dipakai secara khusus pada bidang pendidikan baru muncul abad ke-18. Terminologi ini biasa dipakai dalam pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan juga dikenal dengan teori pendidikan normal.³⁷

Dalam Islam, karakter sama dengan akhlak. Akhlak artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai.³⁸ Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.

Aristoteles dalam Thomas Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai melakukan tindakan-tindakan yang benar dengan diri seseorang dan orang lain dalam kehidupan. Aristoteles melanjutkan bahwa untuk mencapai kehidupan luhur diperlukan kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri dan orang lain seperti: control diri, moderasi, murah hati, belas kasih dll.³⁹

³⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 9

³⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta Bumi Aksara, 2008), 29.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character...* 81

Michael Novak sebagai seorang filsuf kontemporer mengaskan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁴⁰

Nopan Omeri menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sedangkan, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak.⁴¹

Winnie dalam Mu'in memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character...* 81

⁴¹ Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>

tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁴²

Secara umum karakter merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁴³ Karakter seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dan menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik seperti halnya jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.⁴⁴

⁴² Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media), 160

⁴³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

⁴⁴ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*,(Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 39

Sedangkan religius, kata dasarnya adalah religi yang berarti agama. Menurut Jalaludin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁴⁵

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁴⁶

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut

⁴⁵ Jalaludin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, 2008), 25

⁴⁶ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 1

harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁷ Karakter religius identik dengan perilaku beragama yang mengandung nilai-nilai positif. Karena itu karakter religius menjadi inisial modal untuk membentuk karakter lain.⁴⁸

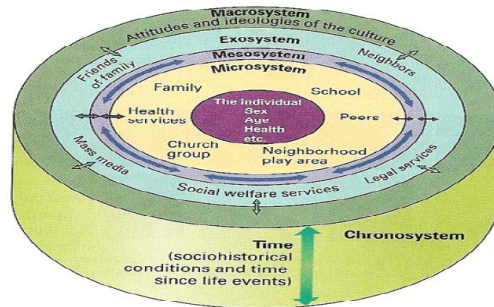
Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha menjadikan peserta didik yang patuh terhadap ajaran agamanya dengan meningkatkan hubungan baik terhadap Allah dan sesama manusia.

Dalam teori ekologi, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Hubungan timbal balik antara

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal”, 2018, 8–12.

⁴⁸ Choirul Mahfud, dkk, „The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia”, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019), 97

individu dengan lingkungan yang akan membentuk karakter individu tersebut.⁴⁹



Gambar 1

Berdasarkan gambar di atas, teori ekologi memandang perkembangan anak dipengaruhi tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu.

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan

⁴⁹Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas*, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, 173

lingkungan tempat tinggal.⁵⁰ Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnyaterdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya.

Teori kelekatan John Bowlby menjelaskan sistem kelekatan berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (working models) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti dan apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain.⁵¹

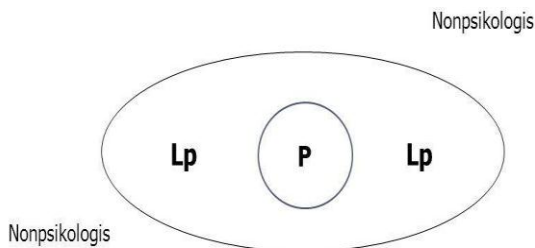
Teori Kelekatan John Bowlby menambah jelas bahwa orang-orang yang dekat dengan anak (orang tua) mempengaruhi

⁵⁰Bronfenbrenner dan Ceci, *"Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model"*. *Psychological Review IOJ* (4); 568-686. 1994.

⁵¹Avin Fadilla Helmi, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, *JURNAL PSIKOLOGI*, 1999, No. 1, 9 – 17. 9

pembentukan mental atau psikologi anak. Sehingga kedekatan yang terjalin terus-menerus akan membentuk sebuah karakter anak.

Sedangkan Lewin memaknai lingkungan dengan lingkungan psikologis. Lingkungan psikologis dijelaskan sebagai kumpulan fakta yang ada apada suatu saat yang mempengaruhi tingkah laku.



Gambar: Pribadi dalam Lingkungan Psikologis

Lewin dalam teori medan lewin menjelaskan hukum dinamika kepribadian berupa interaksi antara kepribadian dan lingkungan mengilustrasikan mekanisme pengaruh lingkungan atas perubahan pola kerja kepribadian anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah lingkungan psikologis.⁵²

⁵²Rin Widya Agustin1 dan Berliana Widi Scarvanovi, *Developmental Psychology: the Heart of Psychological Science anata Lewin dan Erikson dengan Pendekatan Critical Reflection suatu Metode Pembelajaran*, Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI (Malang, 20-21 September 2019), 583

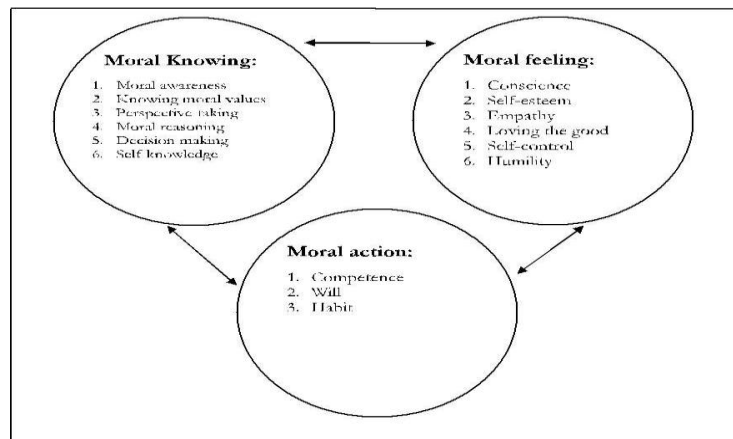
Dalam teori konvergensi, pembentukan karakter anak ada dua, faktor bawaan (fitrah) dan lingkungan. Faktor bawaan merupakan suatu sistem (psiko-pisik) yang terdapat pada manusia dan memiliki citra unik yang telah ada sejak penciptaanya manusia. Sedangkan faktor lingkungan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Muhammad Arifin menjelaskan fitrah berarti kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mengandung komponen psikologis yang satu sama lain saling terkait. Komponen-komponen itu meliputi: (1) kemampuan dasar untuk beragama dan beribadah (2) kemampuan dasar berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran (3) kemampuan dasar berupa daya-daya yang memungkinkan dirinya menjadi manusia yang mulia.⁵³

Thomas Lickona juga menyatakan pentingnya orang tua sekolah dan lingkungan saling bekerjasama dalam pembentukan karakter anak. Ia kemudian menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan a good character. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan

⁵³Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan, Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 82

moral action (perilaku moral).⁵⁴ Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.



Gambar 2

Dari bagan di atas dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan.

⁵⁴Thomas Lickona, *Educating for Character...* 85

Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor. Pertama faktor *nature* (bawaan), yaitu karakter anak yang diturunkan melalui gen orang tua. Kedua *nurture* (sosialisasi dan lingkungan), yaitu proses pembentukan karakter melalui sosialisasi anak terhadap lingkungan.⁵⁵

C. Macam-macam Karakter religius

Terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*).⁵⁶

1. Ideologis atau keyakinan (*Religious belief*)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama

⁵⁵ Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet, III (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 23.

⁵⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 76-77.

terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan indikatornya antara lain:⁵⁷

- a) Percaya kepada Allah
 - b) Pasrah pada Allah
 - c) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.
 - d) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
 - e) Percaya akan takdir Tuhan
2. Dimensi Praktik Agama (Religious Practice)

Merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual

⁵⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, 77.

agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain:⁵⁸

- a) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib
- b) Membaca Al-quran
- c) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

3. Eksperensial atau pengalaman (Religious Feeling)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:⁵⁹

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
- b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
- c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

⁵⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, 77

⁵⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, 78.

d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

4. Intelektual dan pengetahuan (Religious Knowledge)

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaranajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:⁶⁰

a) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

5. Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (Religious Effect)

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:⁶¹

- a) Perilaku suka menolong
- b) Berlaku jujur dan pemaaf
- c) Menjaga amanat

⁶⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, 78.

⁶¹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, 78.

- d) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan

Salah satu nilai karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimanan (*kepercayaan*) dan peribatan kepada tuhan maha kuasa serta tata kiadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁶²

- a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi dasar kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

⁶² Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), 73

- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
 - 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni"mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah.⁶³

- 1) *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

⁶³ Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), 95

D. Urgensi Karakter Religius

Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.⁶⁴

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan

⁶⁴ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.⁶⁵

Tanda-tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.⁶⁶Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan di Indonesia, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.Oleh karena itu siswa harus

⁶⁵ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11.

⁶⁶ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, ...,hlm. 68.

dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

E. Tujuan Pembentukan Karakter

Pentingnya pembentukan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁶⁷

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam

⁶⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 42

perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab.

F. Lingkungan Pembentuk Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk anak yaitu:

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Faktor keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.²⁷ Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantara faktor-faktor ekstern yang lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R Bukhari).⁶⁹

⁶⁹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1*, Libanon: Darul Kitab al-ilmiah, 1992), hlm. 97.

Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menerangkan: Berdasarkan hadits di atas, fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, amat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.⁷⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama (menenal atau mengakui keesaan Allah), namun bentuk keyakinan yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung bimbingan dan pengaruh kedua orangtua mereka.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku

⁷⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 75.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.⁷¹

G. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak anak dilahirkan hingga berusia 3-5 tahun, kemampuan nalar seorang anak belum bisa berfungsi sehingga segala informasi yang mereka dapatkan serta stimulus yang masuk ke dalam otak mereka akan diterima secara terbuka tanpa adanya penyeleksian yang kaitannya dengan baik buruknya informasi yang mereka dapatkan. Kemudian jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar sampai mengakibatkan perceraian, itu dapat berdampak negatif terhadap pemikiran anak bahwa sebuah perceraian merupakan penderitaan dalam hidup. Namun sebaliknya, jika orang tua selalu menunjukkan keharmonisan, kasih sayangnya kepada anak-anaknya, selalu menjalin komunikasi yang akrab antar sesama anggota keluarga maka anak dapat berfikir positif bahwa pernikahan itu indah. Dan itu

⁷¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Bandung: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, 2009), hlm .71.

semua berdampak pada perubahan anak tersebut ketika beranjak dewasa.

Selanjutnya semua pengalaman hidup anak yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, sosial, media internet, buku, majalah, dan sumber informasi lainnya dapat menambah pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis dan menalar segala pengalaman yang sudah didapatkan.⁷²Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin matang pula sifat kepercayaan diri anak tersebut. Selain itu pola pikirnya juga sudah mulai terbentuk dan tersusun dengan rapi, sehingga tindakan yang dilakukan semakin jelas, dan kebiasaan serta karakter unik dari masing-masing individu itu semakin tampak nyata. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa pembentukan karakter itu sangat penting bagi pertumbuhan setiap anak, dan itu mulai ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua maupun kerabat dekatnya yang mana hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bekal kehidupan seorang anak dimasa depan sebagai proses menuju kedewasaan. Adapun penggambaran terkait pembentukan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

⁷²Abdul Majid, Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya cet. 2, 2012), hlm. 18.

- a. Suatu proses yang dilakukan secara continue dan berkesinambungan dengan harapan dapat membentuk tabiat, karakter, dan sifat kejiwaan berdasarkan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Membentuk karakter untuk menyempurnakan karakter yang diharapkan.
- c. Membina karakter sehingga dapat menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷³

Ada beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah yang dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran
- b. Pembembangan budaya sekolah
- c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d. Kegiatan keseharian dirumah.

Dari keempat strategi diatas terlihat bahwa untuk membentuk karakter tidak hanya melalui kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas saja, melainkan dengan kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa seperti kegiatan mentoring yang dilaksanakan diluar kelas.

⁷³Abdul Majid, Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hlm.20.

H. Metode Pembentukan Karakter

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Dapat dikatakan bahwa jika pendekatan dijabarkan akan menghasilkan suatu metode. Metode merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengolahan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode.⁷⁴

Metode-metode yang ditawarkan Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, diantaranya yaitu :

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

⁷⁴Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 15.

Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama.

Hal ini dikarenakan kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Dialog seperti ini mendorong kedua belah pihak untuk saling memperhatikan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap suatu hal yang baru.⁷⁵

b. Metode *Qishah* atau cerita

Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, yang mengandung arti potongan berita yang diikuti. Kata (قَصْن) *qashsha* berarti mengikuti jejak, baik secara material maupun secara immaterial. Dari kata ini lahir kata *qishshah/kisah*, yaitu menyampaikan peristiwa faktual atau imajinatif sesuai dengan kronologis kejadiannya.¹⁸ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan memiliki peranan

⁷⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 88-89.

yang sangat penting. Karena didalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.⁷⁶

Menurut Al Bayanuni yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, bahwa dalam suatu keteladanan memiliki tiga karakteristik: *Pertama*, “artinya orang lebih cepat melihat lalu melakukan daripada dengan lisan atau verbal”. *Kedua*, minimnya kesalahan karena mencontoh secara langsung. *Ketiga*, keteladanan lebih berpengaruh, berkesan, dan membekas dalam hati seseorang dibandingkan hanya dengan pemberian teori belaka.”⁷⁷

c. Metode *Amtsāl* atau perumpamaan

Metode perumpamaan ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. An-Nahlawi menyebutkan adanya tujuan pedagogis dalam metode ini, diantaranya adalah mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyas* yang logis dan sehat. Selain itu perumpamaan merupakan motif

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 314.

⁷⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.143.

yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauhi segala kemunkaran.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Pada umumnya peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Seorang guru harus bisa mencontohkan perilaku-perilaku yang baik bagi siswanya, sebagaimana junjungan kita Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi kita semua, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al Ahzab, ayat 21)⁷⁸

Di dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa, sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh

⁷⁸Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur’an, 2010), hlm. 596.

Rasulullah SAW. Di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan adzab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang seharusnya membimbing kamu untuk taat kepada-Nya dan mencontoh perbuatan-perbuatan rasul-Nya.⁷⁹

Dari tafsiran diatas, sudah jelas bahwa teladan yang baik sudah di depan mata yaitu nabi Muhammad saw bagi para sahabat nabi, jika dikaitkan dengan seorang siswa maka sudah jelas bahwa teladan yang baik bagi mereka ialah guru-guru mereka. Seorang siswa biasanya suka memperoleh tingkah laku baru apabila langsung dari penyaksiannya, artinya ia suka mempraktekkan dalam bentuk tingkah laku apa yang dia dilihat.

Keteladanan dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui peintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang dilakukan peserta didik secara terus menerus.

⁷⁹Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 277.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini bertitikn pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.³⁹

Lanny Octavia dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren menyebutkan dalam metode pembelajarannya menerapkan metode pendidikan berbasis pengalaman (eksperiensial). Metode *Experiential Learning* adalah suatu metode proses belajar-mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

f. Metode „*Ibrah* atau *Mau''idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan kata *mau''idhoh* ialah kata nasihat

yang lembut, yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁸⁰

⁸⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemestasi*, ..., hlm. 96.

BAB III
GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN KETERLIBATAN ORANG
TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD
ISLAM AL MADINA, MI AL KHOIRIYYAH 2, DAN SDN
PURWOYOSO 02 SEMARANG

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius SD Islam Al Madina

1. Profil SDI Al Madina

a. Sejarah SDI Al Madina

Sekolah Dasar Islam Al Madina Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang berdiri pada tahun 2003 M. Sekolah secara resmi dibuka pada tanggal 6 Mei 2003. Pada tahun 2009 sekolah mendapatkan status akreditasi A, dengan luas tanah 506 m² dan luas bangunan 448 m².

SD Islam Al Madina Semarang memiliki tempat yang strategis karena berada di tengah kota, sehingga SD Islam Al Madina Semarang mudah dijangkau. SD Islam Al Madina, terletak di sekitar pemukiman penduduk, terdapat lahan kosong berupa kebun yang diapit oleh TK dan SD Islam Al Madina, yang terletak di Jl. Menoreh Utara IX No.57. SD Islam Al Madina dibawah

yayasan Al Madina yang juga memiliki Play Group, TK, dan SMP.⁸¹

b. Visi Misi SD Islam Al Madina

1) Visi SD Islam Al Madina

“Terwujudnya pendidikan generasi dzurriyyah thayyibah, berkarakter cerdas, berbasis Al Qur’an, berwawasan entrepreneur”.

2) Misi SD Islam Al Madina

“Mewujudkan generasi muslim yang berkualitas dibidang IMTAQ, IPTEK dan berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh”.

3) Tujuan SD Islam Al Madina

- a) Memberi dasar-dasar pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi generasi yang mencintai Al Qur’an sebagai pedoman hidupnya.
- b) Memberikan dasar-dasar pengetahuan yang luas kepada peserta didik tentang IMTAQ, IPTEK sosial budaya serta mampu berfikir logis, sistematik, konsisten dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah islamiyah.

⁸¹ Observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2021

- c) Memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi sosok pribadi muslim mandiri, berkepribadian dan berdaya saing positif dalam wawasan dan ketrampilan.
- d) Memiliki kemampuan komunikasi bahasa nasional dengan baik dan dasar bahasa internasional (Arab dan Inggris).

c. Data Guru

Guru yang terdapat di SD Islam Al Madina sebagian besar lulusan sarjana PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) atau PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Jumlah guru di SD Islam Al Madina Semarang adalah 40 orang, sedangkan jumlah karyawan ada lima orang.

d. Data Siswa

Kondisi anak di SD Islam AL Madina Semarang sangat beragam, baik secara kemampuan akademis maupun menjalin hubungan sosial. Keragaman-keragaman tersebut dikarenakan anak-anak memiliki latar belakang atau *background* keluarga yang berbeda.

e. Sarana dan Prasarana SD Islam Al Madina

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana yang baik, representatif dan lengkap sangatlah dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang tersedia di SD

Islam Al-Madina Semarang sudah sesuai dengan standar yang dibutuhkan, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Islam Al-Madina Semarang antara lain:

- Terdapat 22 ruang kelas yang setiap hari digunakan proses pembelajaran. Ruang tersebut terdiri dari kelas I A, IB, IC, ID dan IIA, IIB yang berada di lantai pertama, kelas IIC, IIIA, IIIB, IIIC, VIA, VIB, VIC dan VID berada di lantai dua selanjutnya untuk lantai ketiga digunakan untuk ruang kelas VA, VB, VC, dan VD.
- Terdapat ruang kepala sekolah, kepala yayasan dan ruang guru yang cukup nyaman, bersih dan juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap.
- Terdapat ruang TU yang memiliki barang-barang yang mendukung untuk mengelola administrasi siswa seperti komputer. Ruang ini tidak hanya digunakan sebagai ruang tata usaha namun juga digunakan untuk ruang kesiswaan dan kurikulum yang memiliki data target kurikulum, papan absensi siswa, analisa kohort siswa, dan jadwal piket guru.
- SD Islam Al Madina memiliki dua buah ruang laboratorium yaitu, laboratorium komputer serta laboratorium bahasa. Di dalam laboratorium komputer bisa digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran TIK. Sedangkan untuk laboratorium bahasa terdapat meja dan kursi yang diberi sekat serta dilengkapi

dengan earphone, digunakan untuk mata pelajaran yang membutuhkan LCD atau berbasis IT.

- Terdapat mushala yang digunakan untuk sholat berjama'ah oleh seluruh warga sekolah. Termasuk guru, staf karyawan dan para peserta didik. Setiap waktu dhuha digunakan oleh sebagian peserta didik untuk mengerjakan sholat dhuha dan setiap siang terdapat agenda rutin sholat dzuhur berjamaah.
- Perpustakaan SD Islam Al-Madina terdapat pajangan di dinding diantaranya papan tata tertib di perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, semboyan perpustakaan SD Islam Al Madina Semarang, dan buku-buku yang tertata rapi sesuai dengan klasifikasinya masing-masing
- Kantin SD Islam Al-Madina menyediakan berbagai makanan dan minuman apabila peserta didik maupun guru dan karyawan membutuhkan.
- Terdapat toilet dan tempat wudhu disetiap lantai, terdiri dari 40 tempat wudhu dan 12 toilet.

f. Program Pendidikan SD Islam Al Madina

- 1) Program pendidikan di SD Islam Al Madina adalah:
 - a) Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap/prilaku, pengetahuan, bahasa, daya fikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani yang diperlukan oleh anak didik

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya

b) Memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi sosok pribadi muslim mandiri, berkepribadian dan berdaya saing positif dalam wawasan dan ketrampilannya

c) Mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa

2) Tugas pokok SD Islam Al Madina

Pembentukan dan perkembangan kemampuan anak secara optimal, melalui program pembinaan pendidikan pra sekolah secara terpadu yang mencakup aspek pelayanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang diarahkan terjadinya perbaikan/kemajuan dalam kelangsungan hidup (survival) pertumbuhan dan perkembangan dari seluruh aspek perkembangan anak melalui permainan, fasilitas dan situasi yang nyaman dan menyenangkan sehingga membantu ke arah perkembangan sikap/perilaku, pengetahuan, bahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani yang diperlukan oleh anak untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut SD Islam Al Madina Semarang mempunyai fungsi:

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan pra sekolah
- Melaksanakan pendidikan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa dan kesenian / budaya

- Melaksanakan kunjungan dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat”

Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat” didasari atas kegelisahan walimurid yang resah akan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tak terkontrol. Tayangan televisi, Youtube, dan media sosial lainnya yang berisi konten-konten minim pendidikan sehingga para orang tua khawatir kepada anaknya terjerumus pada hal yang negatif.

Seperti yang dikatakan Pak Selamat:

“Sekarang TV isinya sinetron yang isinya pacar-pacaran, Youtubedan media sosial lainnya isinya berita-berita hoax, ayo (pihak) sekolah harus berperan membuat perkumpulan apa pengajian agar anak-anak dan orang tua dapat belajar agama lebih baik dan bisa sebagai benteng dari arus informasi yang tidak jelas.”⁸²

Juga ditambahkan oleh Pak Deni:

Saya sebenarnya ya pengen belajar agama. Di internet banyak ustadz yang pendapatnya beda-beda, jadinya bingung sendiri. Kalau bisa sekolah memfasilitasi bagi kami orang tua yang

⁸²Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

*kurang tau banyak tentang agama agar bisa belajar agama dan nanti bisa diterapkan di keluarga.*⁸³

Harapan-harapan orang tua itulah yang kemudian diteruskan ke pihak yayasan dan takmir Masjid ‘Al-Madina’, akhirnya hari senin tanggal 7 Januari 2019 diadakan musyawarah yang antara lain diikuti: Muchlisin (guru), Ahmad Ulul Albab (guru), Anwar Saleh Hasibuhan (guru), Abdul Halim (guru), Selamet (walimurid), Deni (walimurid), Tri Kiswanto (walimurid) dll. Pada malam itu, akhirnya diputuskan di Masjid Al Madina diadakan pengajian rutin malam Jum’at yang dinamai dengan “Majelis Taklim Fastabiqul Khairat”.

Materi pengajiannya adalah kitab fiqh dasar (safinatun najah), kitab akhlak tasawwuf (Nashaikhul ‘Ibad), pembacaan yasin, tahlil, manaqib, dan shalawat ad-diba’i. Adapun pengampunya adalah Ust. Ali Murtadlo, Ust. Abdul Halim, Ust. Ahmad Qowiyyul Aziz, dan Ust. Anwar Saleh Hasibuhan. Waktu pengajiannya setiap Kamis malam Jum’at setelah shalat isya’.

b. Parenting

Parenting yang diadakan di SDI Al Madina diawali dari “masalah” anak yang dibully oleh temannya. Orang tua anak yang dibully kemudian member saran kepada sekolah untuk

⁸³Wawancara dengan Deni Heryawan, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 15.00 WIB.

mengadakan program parenting. Akhirnya, setiap hari sabtu diadakan program parenting sekaligus evaluasi siswa selama satu minggu.

Moh. Ngisom, selaku WAKA Kurikulum mengatakan,

“Kegiatan parenting ini sebenarnya diadakan setiap awal dan akhir semester yang terprogram, setiap hari sabtu dulunya hanya konsultasi individu orang tua yang ingin menanyakan perkembangan anaknya, karena setiap sabtu memang tidak ada pembelajaran, hanya kegiatan ekstrakurikuler saja. Setelah ada kasus pembuluan anak, maka kegiatan parenting diadakan secara terstruktur diadakan setiap hari sabtu.”⁸⁴

Materi parenting yaitu tentang macam-macam karakter, pembinaan karakter anak dan metode-metode yang dapat dilakukan orang tua dalam sehari-hari. Pemberi materi parenting adalah guru kelas dan orang tua yang menguasai ilmu parenting.

Pada sesi terakhir, evaluasi pembelajaran dan kegiatan peserta didik selama satu minggu. Hal ini sesuai harapan orang tua yang menginginkan informasi perkembangan anaknya di sekolah dan sharing kegiatan anaknya ketika di rumah. Seperti yang dikatakan Pak Slamet:

“Anak saya kelas 5 sekarang terpantau kegiatannya, karena walikelas setiap hari sabtu selalu memberitahukan

⁸⁴Wawancara dengan Moh.Ngisom, WAKA Kurikulum dan juga guru PAI di SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 09.00 WIB.

perkembangan anaknya ketika di Sekolah dan saya bisa sharing juga tentang masalah yang dihadapinya ketika di rumah.”⁸⁵

c. Grup WA per kelas

Pak Sepul selaku kepala Sekolah SD Islam Al Madina selalu mengajak kepada para pendidik dan karyawannya untuk meningkatkan pelayanannya kepada orang tua peserta didik. Salah satu implementasinya adalah pembuatan Grup WA per kelas. Tujuannya adalah agar informasi dapat tersampaikan dengan cepat. Baik informasi tersebut berasal dari sekolah ke orang tua maupun orang tua ke sekolah.

“Pak Sepul: Sekolah Swasta tentunya harus lebih daripada Sekolah Negeri baik pelayanan dan fasilitas belajar peserta didik, karena orang tua bayar mahal untuk sekolah di sini, maka pelayanannya harus selalu ditingkatkan. Grup WA per kelas ini agar lebih guyub antara pendidik, peserta didik dan orang tua.”⁸⁶

d. PPK (Program Penguatan Karakter)

PPK adalah salah satu isi dari buku penghubung yang berisi isian shalat 5 waktu, shalat dhuha, kemajuan mengaji, dan kegiatan membantu orang tua yang ditandatangani orang tua dan diketahui oleh walikelas masing-masing. Program ini dievaluasi seminggu

⁸⁵Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁸⁶Wawancara dengan Sepul Imam, Kepala Sekolah SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB.

sekali antara walikelas dan walimurid agar kegiatan berjalan untuk mendapat hasil yang maksimal.

Pak Dias (Walikelas 5A) mengatakan:

*Program PPK membantu guru kelas untuk mengecek kegiatan anak-anak di rumah baik sebelum pandemi maupun saat pandemi sekarang. Walikelas dan walimurid mengevaluasi tiap hari sabtu (seminggu sekali) untuk mencapaitarget yang maksimal.*⁸⁷

Bagi orangtua, mereka sangat terbantu dengan adanya program PPK ini untuk mendisiplinkan anak anak mereka di rumah dengan kegiatan yang positif. Seperti yang dikatakan Pak Slamet,

*“Orang tua dapat lebih mudah mendisiplinkan anak-anak dengan adanya kegiatan yang positif dalam PPK”*⁸⁸

Namira mengatakan:

*“Pada awalnya terasa berat ketika ada PPK, tapi lama-lama menjadi biasa dan kalau umpamanya lupa tidakmengaji sehariitukayak ada yang kurang gitu”*⁸⁹

⁸⁷Wawancara dengan Dias Maulana Putra, walikelas 5 di SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁸⁸Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan Namira Khairani Subari, peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB.

e. Volunteering

SDI Al Madina mengawali tahun ajaran baru dengan menggandeng walimurid sebagai narasumber untuk mengisi IHT (In House Training) sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk lebih mengakrabkan lagi hubungan antara sekolah (yayasan) dengan walimurid.

Seperti yang dikatakan kepala Sekolah, Pak Sepul:

“In House Training yaitu kegiatan rutin menjelang tahun ajaran baru, dalam kegiatan ini guru diberi motivasi untuk meningkatkan keprofesionalan guru, mulai dari cara mendeteksi psikologis anak, menjadi guru teladan, langkah-langkah menjadi guru yang kreatif. Ini semua bertujuan agar guru dapat mengajar dengan enjoy (menyenangkan) dan siswa mendapat pelajaran dan contoh terbaik dari gurunya.”⁹⁰

3. Karakter Religius yang dibentuk di SD Islam Al Madina

Karakter religius yang dibentuk sekolah bersama orang tua siswa di SD Islam Al Madina diantaranya adalah:

Pertama, rajin shalat. Karakter ini dibentuk melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Kelas 4-6 shalat dhuhur berjama'ah di Masjid yang dipimpin oleh pak guru BTQ dan PAI secara bergantian. Sedangkan kelas 1-3 shalat dhuhur berjama'ah di kelas masing-masing dipimpin oleh siswa secara bergantian. Dalam

⁹⁰Wawancara dengan Sepul Imam, Kepala Sekolah SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB.

lingkup keluarga, orang tua diberikan checklis (PPK) dari sekolah untuk membimbing shalat anaknya di rumah.

Keluarga bapak Selamat bersyukur dikarenakan anaknya rajin menunaikan shalat berjama'ah di Masjid. Hal ini berdasarkan hasilwawancara dengan pak Selamat:

“Sebagai orang tua, saya bersyukur sekali anak saya sering shalat jamaah di masjid dan mengikuti pengajian Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat”, karena shalat ya jadi rukun Islam dan tiang agama. “Saya sebisa mungkin juga memberi contoh anak- anak agar rajin shalat dan rajin menghadiri acara pengajian, karena pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki background agama.”⁹¹

Kedua, rajin mengaji. Karakter ini menjadi hal yang wajib ada di sekolah yang berbasis Islam. Jam ajar mapel BTQ (baca tulis al-Qur'an) sebanyak 6 jam per minggu ditambah jam menghafal surat surat pendek dan hadis pada jam ke nol. Khusus hari sabtu diadakan evaluasi pembelajaran BTQ yang diampu guru BTQ. Pak Deni mengatakan;

“Alasan terkuat saya menyekolahkan anak saya ke SDI Al Madina adalah karena di sana jam mengajinya lebih banyak dan fasilitasnya lumayan lengkap. Ketika di rumah, saya membiasakan

⁹¹Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

ngaji habis maghrib bersama, diluardugaan anak saya antusias mengikutinya.”⁹²

Orang tua dapat memantau kemajuan belajar anaknya pada buku kemajuan belajar BTQ yang dimiliki setiap siswa. Apabila ada siswa yang bersamalah dengan prestasi mengajinya, orang tua bisa menghubungi guru BTQ-nya. Pak Slamet aktif bertanya untuk menanyakan kemajuan prestasi mengaji anaknya.

“Saya menemukan anak saya selalu memilih mengirimkan file rekaman daripada ngaji langsung secara online dengan guru BTQnya. Padahal harapannya saya, ketika ngaji bisa langsung bertemu dengan gurunya walau online agar bisa mengajinya bener-bener terkontrol”⁹³

Ketiga, peduli lingkungan. Karakter ini dibentuk melalui pembiasaan kegiatan atau tugas yang diberikan guru untuk membantu orang tua di rumah. Kegiatan ini harus dilakukan setiap hari dan siswa diwajibkan mengisi checklis PPK. Selain mengisi PPK, siswa juga harus membuktikan minimal 1 foto kegiatan tersebut setiap minggunya. Diantaranya tugasnya adalah:

- Menyisir rambut orang tua
- Membuatkan minuman untuk orang tua

⁹²Wawancara dengan Deni Heryawan, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 15.00 WIB.

⁹³Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

- Berbagi makanan dengan tetangga
- Menyapu rumah
- Menyiram tanaman
- Membersihkan tempat tidur

Keempat, mandiri. Mandiri diartikan sebagai sikap tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁹⁴ Karakter ini diterapkan oleh keluarga bapak Slamet yang terlihat berdasarkan hasil wawancara:

*“saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, kemudian mengajaknya shalat subuh berjama’ah, zikir, dan setelah itu menyuruhnya merapikan tempat tidur sendiri.”*⁹⁵

Pernyataan tersebut, diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan Namira:

*“Kalau di rumah aku disuruh ayah bangun pagi, shalat jama’ah, belajar merapikan tempat tidur sendiri, membantu menyapu, mengepel dan lain-lain. Kadang kalau capek banget, aku males bangun pagi.”*⁹⁶

⁹⁴ Muchlas Samani, *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁹⁵Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁹⁶Wawancara dengan Namira Khairani Subari, peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB.

Dari kegiatan diatas, karakter mandiri dibentuk agar anak-anak tidak mudah tergantung kepada orang lain selama masih mampu melaksanakannya sendiri.

Kelima, karakter jujur. Jujur berarti usaha sadar untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁹⁷Pembentukan karakter jujur dibentuk dalam keluarga bapak Selamat, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Anak saya ketika sering saya tanya ketika selesai shalat berjama’ah di Masjid. Sekedar bertanya temannya yang sama-sama ke Masjid, yang mengimami shalatnya.”⁹⁸

Sedangkan dalam keluarga bapak Deni, nilai jujur ditanamkan agar anak terbuka terhadap masalah yang dihadapi dan perilaku serta perbuatannya dapat dipercaya. Hal tersebut berdasarkan hasilwawancara:

“Ketika malas shalat, malas belajar dan misalnya ada masalah apa di sekolah dia harus jujur menyatakan alasannya.”⁹⁹

⁹⁷ Muchlas Samani, *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁹⁸Wawancaara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁹⁹Wawancaara dengan Deni Heryawan, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

Dari kedua keluarga siswa SDI Al Madina di atas, karakter jujur diterapkan agar anak-anak memiliki sikap terbuka dan dapat dipercaya baik ucapan maupun perbuatannya.

Keenam, Karakter Peduli sesama. Karakter peduli sesama dapat diartikan sebagai adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁰⁰Karakter peduli yang ditanamkan dalam keluarga bapak Slamet adalah dengan menyayangi kepada anggota keluarga dan tetangga. Hal tersebut berdasarkan hasilwawancara:

“Saling menyayangi antar anggota keluarga terutama adik yang paling kecil, dengan mengalah misalnya, tidak berebut mainan.”¹⁰¹

Namira juga mengatakan:

“Ayah mengajari dan memberi contoh untuk menyayangi semua anggota keluarga dan tetangga, ketika mau makan biasanya ayah mengambil nasi dan lauk terakhir, agar anak-anaknya dapat terpenuhi jatah makannya dulu, missal juga ketika pas kita pergi dan biasanya membawa oleh-oleh kemudian ayah mengajak anak-anak untuk membagikan oleh-oleh ke tetangga.”¹⁰²

¹⁰⁰ Muchlas Samani, *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal.51

¹⁰¹Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰²Wawancara dengan Namira Khairani Subari, peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB

Nilai-nilai peduli yang ditanamkan pada kedua keluarga siswa di SDI Al Madina, dibentuk agar tertanam pada diri anak sikap saling menyayangi dan salingpeduli.

4. Metode Pembentukan Karakter Religius yang dibentuk di SD Islam Al Madina

Metode yang dapat digunakan dalam mebuat karakter religius di SD Islam Al Madina antara lain:

Pertama, metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh keluarga bapak Slamet untuk membentuk karakter religius pada diri seorang anak. Hal ini berdasarkan hasilwawancara:

“saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, kemudian mengajaknya shalat subuh berjama’ah, zikir, dan setelah itu

menyuruhnya merapikan tempat tidur sendiri.”¹⁰³

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Namira:

*“Kalau di rumah aku disuruh ayah bangun pagi, shalat jama’ah, belajar merapikan tempat tidur sendiri, membantu menyapu, mengepel dan lain-lain. Kadang kalau capek banget, aku males bangun pagi.”*¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses pembiasaan dalam lingkungan keluarga memang mengalami kesulitan. Tapi Keluarga bapak Slamet berusaha agar pembiasaan itu tetap berjalan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

*“Untuk membiasakan anak saya, tetap sayalakukan meskipun awalnya terkadang anak saya ada yang malas dan pas habis ada kegiatan sampai malam, bisanya bangunnya agak molor.”*¹⁰⁵

Metode pembiasaan juga dilakukan oleh keluarga bapak Deni untuk membentuk karakter religius, diantaranya adalah terkait dengan krakter rajin ngaji. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Alasan terkuat saya menyekolahkan anak saya ke SDI Al Madina adalah karena di sana jam mengajinya lebih banyak dan

¹⁰³Wawancaara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁴Wawancaara dengan Namira Khairani Subari, peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁵ Wawancaara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB. April 2021, Pukul 13.00 WIB.

fasilitasnya lumayan lengkap. Ketika di rumah, saya membiasakan ngaji habis maghrib bersama, diluardugaan anak saya antusias mengikutinya.”¹⁰⁶

Dari hasil data observasi dan wawancara di atas, tampak program pembiasaan yang terkait dengan hal-hal sederhana dalam kegiatan sehari-hari sudah mulai terbiasa dilakukan oleh anak.

Kedua, metode Keteladanan yang mana dalam pembentukan karakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Selamat misalnya terkait dengan masalah shalat, hal ini berdasarkan hasilwawancara:

“Sebagai orang tua, saya bersyukur sekali anak saya sering shalat jamaah di masjid dan mengikuti pengajian Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat”, karena shalat ya jadi rukun Islam dan tiang agama. “Saya sebisa mungkin juga memberi contoh anak-anak agar rajin shalat dan rajin menghadiri acara pengajian, karena

¹⁰⁶Wawancara dengan Deni Heryawan, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 15.00 WIB.

*pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki background agama.*¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keluarga Bapak Selamat menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan memberikan teladan atau contoh kepada anak-anak.

Disamping itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak Ali Manshur dengan mengajak anak-anak untuk terlibat secara langsung. Hal ini berdasarkan hasilwawancara

*“Ayah mengajari dan memberi contoh untuk menyayangi semua anggota keluarga dan tetangga, ketika mau makan biasanya ayah mengambil nasi dan lauk terakhir, agar anak-anaknya dapat terpenuhi jatah makannya dulu, missal juga ketika pas kita pergi dan biasanya membawa oleh-oleh kemudian ayah mengajak anak-anak untuk membagikan oleh-oleh ke tetangga.*¹⁰⁸

Ketiga, Metode Nasihat dan Motivasi. Pada dasarnya, pemberian nasihat, anak-anak akan mengetahui alasan tentang sesuatu entah itu sesuatu yang baik atau pun tidak untuk mereka lakukan. Sebaiknya dengan pemberian motivasi anak-anak akan lebih tertarik dan terdorong untuk melakukan sesuatu. Metode nasihat ini diterapkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan berdasarkan hasilwawancara:

¹⁰⁷Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁸Wawancara dengan Ali Manshur, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

B. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang

1. Profil MI Al-Khoiriyyah 2

a. Letak Geografis

MI Al Khoiriyyah 2 Semarang berlokasi di kota Semarang jalan Indraprasta No. 138, Kelurahan Pendrikan Kidul, Kecamatan Semarang Tengah berdiri di atas tanah seluas 483 2 m, dan luas bangunan + 1200 2 m dengan batas sebelah selatan Hotel Siliwangi, sebelah barat jalan raya Indraprasta, sebelah utara Gereja Baptis Indonesia, dan sebelah timur LP Wanita (lapas).

Secara geografis letak MI Al Khoiriyyah 2 Semarang sangat strategis karena lokasinya yang berada di pusat kota atau pusat keramaian, tepatnya di Jl. Indraprasta no. 138 Semarang, sehingga mudah dijangkau dengan sarana transportasi. Namun demikian, dengan lokasi yang berada di pusat keramaian tersebut proses belajar mengajar kurang kondusif karena adanya kebisingan kendaraan.

b. Sejarah MI Al Khoiriyyah 02 Semarang

Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah Semarang terdapat 2 lokasi yaitu MI Al Khoiriyyah 1 yang berlokasi di Jl. Bulu Selatan III A No. 253 Semarang dan MI Al Khoiriyyah 2 yang berlokasi di Jl. Indraprasta no 138 Semarang, adalah wakaf dari almarhum Kyai Mansur (orang tua Ust. Yashallah Mansur) yang waktu itu akan

didirikan Madrasah, namun belum terlaksana dengan baik, kemudian diamanahkan kepada H. Mas'ud Murodi untuk didirikan Madrasah yang mengajarkan Al Qur'an dan Sunah.

Pada saat sekarang lembaga-lembaga itu dikenal dengan nama MI Al Khoiriyyah Semarang, didirikan pada tahun 1936, yang mula-mula bernama MI Albanat, sebab khusus untuk mendidik siswa-siswa putri. Motivasi didirikannya MI Albanat yang bertempat di rumah Salimah (rumah ibu Nun sekarang) disebabkan karena adanya kekhawatiran dari H. Ichsan sekeluarga terhadap nasib putra-putrinya dalam pendidikan. Mengingat pada waktu itu belum ada sekolah khusus putri kecuali Mardi Wara, milik yayasan Kristen.

MI Al Khoiriyyah 2 adalah pengembangan dari MI Al Khoiriyyah 1 yang terletak di Jl. Bulu Selatan III A No.253 Semarang sebagai wujud jawaban besarnya minat masyarakat untuk belajar di yayasan Al Khoiriyyah. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi masa depan, berupaya mengarahkan dan mempersiapkan mujahid-mujahid yang berakhlakul karimah, mandiri, berprestasi dan mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri di era globalisasi.

c. Visi Misi MI Al Khoiriyyah 02 Semarang

a. Visi MI Al Khoiriyyah 02 Semarang:

“Berakhlakul karimah dan berklualitas dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”

b. Misi MI Al Khoiriyyah 02 Semarang

- 1) Keteladanan dan pembinaan yang mampu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi kearifan dalam berfikir, berbicara, dan bertindak.
- 2) Profesionalisme dalam pelayanan
- 3) Melatih keterampilan berfikir
- 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi usaha perkembangan manusia
- 5) Terintegasinya akhlak yang baik dalam proses pembelajaran
- 6) Memberdayakan potensi kecerdasan IMTAQ dan IPTEK
- 7) Meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas
- 8) Medorong kebersamaan antara masyarakat, orang tua murid, murid, pengurus, ustadz dan karyawan.
- 9) Mendorong perbaikan berkelanjutan

d. Sarana dan Prasarana MI Al Khoiriyyah 2

Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang sebagai berikut:

- 1) Tersedianya ruang kelas yang cukup representative sebanyak 11 kelas.
- 2) Tersedianya fasilitas ruang perpustakaan yang representatif.

- 3) Tersedianya koleksi-koleksi buku yang cukup memadai baik sebagai referensi maupun untuk menambah pengetahuan umum peserta didik.
- 4) Tersedianya laboratorium Teknologi Informatika (Komputer) yang nyaman dan menyenangkan serta jumlah fasilitas yang cukup sesuai dengan perbandingan kebutuhan siswa.
- 5) Tersedianya kantor kepala sekolah dan guru yang representatif sehingga nyaman untuk proses komunikasi antara guru dan siswa, selain itu juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan anak didiknya.
- 6) Tersedianya ruang tata usaha yang nyaman serta cukup memadai bagi berlangsungnya proses pelayanan administrasi siswa.
- 7) Tersedianya aula sekaligus musholla yang cukup memadai dan nyaman.
- 8) Tersedianya fasilitas WC dan Kamar mandi yang cukup bagi guru dan siswa.
- 9) Tersedianya fasilitas kantin yang cukup memadai dan nyaman bagi siswa.
- 10) Tersedianya Lab IPA yang cukup lengkap untuk membantu proses belajar mengajar yang berhubungan dengan IPA.
- 11) Tersedianya Koperasi yang cukup lengkap untuk membantu kebutuhan guru dan siswa.

12) Tersedianya gudang untuk meletakkan barang – barang yang tidak terpakai.

Berkenaan dengan sarana dan prasarana memang sudah cukup lengkap sebagaimana tertulis di atas. Namun berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan ada sedikit kekurangan di dalam pernyataan di atas. Misalnya mengenai lapangan. Menurut hemat penulis memang ada lapangan yang tersedia. Akan tetapi lapangan tersebut bisa dibilang sempit karena hanya seukuran lapangan badminton dan lokasi lapangan yang berada dilantai empat. Jadi secara keseluruhan menurut hemat penulis rata-rata fasilitas terutama ruang yang tersedia kurang memadai karena lahan madrasah yang sempit.

e. Extra Kurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan dari siswa atau bakat yang dilaksanakan di luar jam efektif (jam pelajaran). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di MI Al Khoiriyah 2 Semarang antara lain:

- 1) Kepramukaan/ kepanduan
- 2) Kesenian
- 3) Pencak silat
- 4) Drum band
- 5) Khitobah
- 6) Pidato

7) Rebana

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pembentukan Karakter Religius di MI Al Khoiriyyah 2

a. Parenting

MI Al Khoiriyyah 2 berkomitmen untuk menjaga kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswanya dengan menggandeng semua unsur-unsur sekolah. Parenting merupakan kegiatan bersama antara walikelas dan walimurid dengan mengedepankan asas kekeluargaan untuk menumbuhkan karakter religius anak yang kaffah (sempurna). Susianti, selaku WAKA Kurikulum mengatakan,

“Kegiatan Parenting di sini dilakukan setiap hari, tetapi secara formalnya dilakukan seminggu sekali di akhir pekan. Misal ketika orang tua video call, melaporkan anaknya yang kurang semangat untuk shoalat, maka guru dituntut untuk siap musyawarah bersama untuk mencari solusi bersama-sama”¹⁰⁹

Parenting mingguan berisi tentang cara membentuk karakter anak lewat pembiasaan, pembinaan karakter anak dan evaluasi program parenting. Materi parenting disampaikan oleh guru kelas dan orang tua yang menguasai ilmu parenting. Seperti yang dikatakan Bu Dewi:

¹⁰⁹Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB.

“Kegiatan Parenting penting bagi kami, karena materi yang disampaikan sangat membantu kami dalam membentuk karakter anak. Apabila ada masalah dengan anak kami, kami bisa mengajak diskusi dengan walikelas untuk mendapatkan solusi terbaik.”¹¹⁰

b. Grup WA Walimurid

Bu Zulis sebagai kepala Sekolah Madrasah MI Al Khoiriyyah 2 berkomitmen untuk selalu menjaga tali silaturahmi dengan walimurid. Bu Zulis mewajibkan kepada guru kelas untuk membuat grup WA kelas, tujuannya agar hal yang penting dapat tersampaikan dengan cepat. Bu Zulis mengatakan:

“Kita harus mengikuti zaman juga dalam hal kemajuan teknologi. WA grup kelas menjadi penting untuk memberikan informasi dengan cepat.”¹¹¹

Ditambahkan bu Susi, bahwa:

“Saya kira WA merupakan aplikasi sejuta umat, karena semua orang dapat menggunakannya dengan mudah. Selain mudah, aplikasi ini juga banyak dipakai untuk pengiriman pesan mengganti SMS.”¹¹²

¹¹⁰Wawancara dengan Dewi Amalia, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹¹¹Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹¹²Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB.

Bu Utami, sebagai walimurid juga menambahkan:

Grup WA selain sebagai media informasi dari walikelas (pihak sekolah) ke orang tua atau sebaliknya, juga sebagai tempat sharing antar walimurid.”¹¹³

c. Buku Pantau Tahfiz dan Tahsin

Buku pantau tahfiz berisi serangkaian nama surat yang menjadi target hafalan dan tahsin siswa dengan guru, teman dan orang tua. Metode yang dilakukan dengan *face to face* hafalan dengan teman, guru dan orang tua. Buku ini digunakan walikelas untuk memantau kemajuan prestasi menghafal dan tahsin anak mulai dari juz 30, juz 29 kemudian dilanjut juz 1 dan seterusnya.

Bu Tami mengatakan:

“Buku Pantau tahfiz dan buku tahsin berguna bagi kami untuk melihat kemajuan belajar ngaji anak kami. Kami bersyukur anak kami dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Dengan buku ini bisa mengontrol hafalan anak, karena ada 3 tahapan menghafal anak. Yaitu hafalan dengan teman, kemudian dengan orang tua dan selanjutnya hafalan dan tahsin dengan walikelas.”¹¹⁴

¹¹³Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁴Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

Ditambahkan Bu Susianti bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di MI Al Koiriyyah selain visi misinya untuk membentuk anak berakhlakul karimah juga para pendidik banyak lulusan pondok yang kualifikasi mengajinya baik.

Pertama, Lingkungan. Karena lingkungan Al Koiriyyah Alhamdulillah sesuai dengan visi disini adalah membentuk anak berakhlakul karimah anak, itu sebagai faktor pendukung utama, Kedua, karena pembelajaran agama, mayoritas walimurid itu menyekolahkan anaknya disini karena materi pembelajarannya kental dengan pelajaran agama, itu sebagai faktor pendukung, Ketiga, Ustadz-Ustdzahnya disini adalah lulusan dari pondok pesantren, InsyaAllah kalau untuk pendidikan karakter dan kualitas mengaji sudah tidak diragukan lagi.¹¹⁵

d. Program da'i cilik

Program da'i cilik adalah pembinaan da'i sejak di kelas 4-6 MI untuk nantinya diajukan ke masjid/musholla sekitar sekolah maupun rumah sebagai pengisi ceramah setelah shalat tarawih di bulan Ramadhan. Materi utama yang diberikan anak sebagai bahan ceramah anak adalah materi tentang puasa dan birrul walidain. Seperti yang disampaikan Bu Susianti sekaligus mentor program da'i cilik:

¹¹⁵ Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB.

“Program da’i cilik ini terinspirasi dari acara pildacil (pemilihan da’i cilik) yang diadakan televisi nasional, sehingga kami sekitar tahun 2010 membuat wadah untuk mencetak para da’i cilik di sekolah kami. Hasilnya, beberapa kali siswa kami masuk 10 besar di acara pildacil tersebut. Kemudian kami kembangkan program ini untuk mengisi ceramah di masjid atau musholla dekat sekolah maupun dekat rumah siswa.

Kami selalu bekerjasama dengan walimurid untuk melatih atau mendampingi latihan anak-anak di rumah, agar kualitasnya bisa ditingkatkan. Selain itu, kami juga meminta bantuan orang tua untuk menyampaikan proposal pengajuan menjadi pengisi ceramah kepada takmir masjid dan musholla terdekat.¹¹⁶

3. Karakter Religius yang dibentuk di MI AlKhoiriyah 2

Karakter religius yang dibentuk sekolah bersama orang tua siswa di SD Islam Al Madina diantaranya adalah:

Pertama, shalat berjama’ah. Karakter ini dibentuk melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama’ah di sekolah. Kegiatan parenting yang dilakukan tiap minggu juga digunakan walimurid untuk kebiasaan yang dilakukan anak-anaknya di rumah, misalnya: kegiatan shalat, ngaji, hafalan maupun belajar anak.

Bu Tami mengatakan,

¹¹⁶ Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

“Saya biasakan anak-anak saya untuk shalat berjama’ah di masjid, dan Alhamdulillah sekarang anak saya malah mengajak teman-temannya untuk shalat ke masjid juga.”¹¹⁷

Bu Dewi menambahkan:

Mendidik kedisiplinan contohnya: bangun pagi, shalat, infaq, membaca al-Qur’an, dll.¹¹⁸

Kegiatan peserta didik dirumah juga dapat diamati dalam buku penghubung yaitu buku pantauan belajar dan ibadah anak, dan buku prestasingaji peserta didik.

Bu Zuliz mengatakan,

Caranya dengan pemantauan lewat buku penghubung, buku prestasi dan komunikasi dengan orang tua.¹¹⁹

Kedua, rajin mengaji dan menghafal al-Qur’an. Karakter ini dibangun dengan pembiasaan mengaji bersama di kelas masing-masing setiap masuk dan sebelum pulang sekolah. Tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi

¹¹⁷ Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Dewi Amalia, walimurid MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

kebiasaanyang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.

Bu Zulis mengatakan:

“Membuat program pembiasaan. Penyambutan siswa dengan berjabat tangan, ketika datang diiringi suara murottal dari speaker sekolah, dimulaidengan do’a pagi, membaca asmaul husna, murajaah juz Amma, pembiasaan shalat dhuha dan shalat wajib berjama’ah, sebelum pulang membaca do’a pulang, program tahsinul Qur’an dan program tahfidzul Qur’an.”¹²⁰

Ketiga, menyampaikan kebenaran. Karakter ini dibentuk melalui program da’i cilik. Dengan adanya program ini, peserta didik belajar materi secara mendalam dan metode penyampaian dakwah yang baik. Tujuan program ini adalah mencetak pendakwah yang cerdas, sholih dan berwawasan luas. Seperti yang disampaikan bu Susianti:

“adanya ekstrakurikuler misalnya extra khitobah, kita biasanya ke masjid-masjid saat bulan Ramadhan untuk membina mental karakter religius anak dan dapat menjadi da’i yang dapat meneruskan dakwah nabi Muhammad dengan metode yang baik.”

Keempat, Toleransi. Karakter ini dibentuk dengan cara ikut menjaga ketenangan ketika pemeluk agama lain beribadah di Gereja. MI Al Khoiriyah 2 letaknya bersebelahan dengan Gereja dan libur sekolahnya hari jum’at. Bu Zulis mengatakan:

“Kami hari jum’at libur sekolah dan hari ahad masuk sekolah.

¹²⁰ Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

Ketika ada ibadah di Gereja sebelah, kami juga ikut menjaga ketengan agar ibadah mereka tidak terganggu. Ketika bertemu dengan orang non Muslim yang akan beribadah, kami ajarkan kepada peserda didik kami agar menghormatinya”¹²¹

Pernyataan tersebut, diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan Farras:

“Kalau hari ahad, saya berangkat sekolah bersamaan dengan orang yang mau ibadah di Gereja. Banyak banget motor dan mobil disana. Dan saya melihat orang tua kami tersenyum kepada mereka dan akupun tersenyum dan kadang menyapa “pak’ atau “bu”¹²²

Dari kegiatan diatas, karakter toleransi dibentuk agar anak-anak mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan menghormati orang yang berbeda, baik suku, bangsa atau agama.

4. Metode Pembentukan Karakter Religius yang dibentuk di MI Al Khoiriyah 2

Metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius di MI Al Khoiriyah 2 diantaranya adalah:

Pertama, metode pembiasaan. Pembiasaan adalah proses membangun kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan yang sudah

¹²¹ Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹²² Wawancara dengan Rizqanovic Farras Sakhiy, peserta didik MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 6 Maret 2021, Pukul 11.00 WIB.

ada. Kebiasaan menggunakan perintah, contoh, pengalaman khusus, serta hukuman dan penghargaan. Tujuannya agar siswa mengembangkan sikap dan mempelajari kebiasaan baru.¹²³

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh MI al Khoiriyyah 2 bekerjasama dengan orang tua melalui pembiasaan ibadah sehari-hari. Sebagaimana keterangan dari Bu Zulis:

“Membuat program pembiasaan. Penyambutan siswa dengan berjabat tangan, ketika datang diiringi suara murottal dari speaker sekolah, dimulaidengan do’a pagi, membaca asmaul husna, murajaah juz Amma, pembiasaan shalat dhuha dan shalat wajib berjama’ah, sebelum pulang membaca do’a pulang, program tahsinul Qur’an dan program tahfidzul Qur’an”¹²⁴

Dan dikuatkan oleh keluarga Bu Tami:

“Saya biasakan anak-anak saya untuk shalat berjama’ah di masjid, dan Alhamdulillah sekarang anak saya malah mengajak teman-temannya untuk shalat ke masjid juga”¹²⁵

Dan dikuatkan oleh keluarga Bu Dewi:

¹²³ Ahsanul Khaq M. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. J Prakarsa Paedagog. 2019;2

¹²⁴ Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB..

*Mendidik kedisiplinan contohnya: bangun pagi, sholat, infaq, membaca al-Qur'an, dll.*¹²⁶

Dari hasil data di atas, pembiasaan ibadah, ngaji dan hal-hal sederhana sudah mulai terbiasa dilakukan oleh anak.

Kedua, metode Keteladanan. Inti dari keteladanan adalah imitasi, yaitu proses dimana peserta didik menirupendidik, proses imitasi yang dilakukan anak-anak dengan orang tuanya, proses meniru anggota masyarakat dengan tokoh masyarakat.¹²⁷

Bu Susianti mengatakan:

*Iya, jadi Guru di depan siswa harus berkata yang baik, berkata lembut (tidakkasar) di depan siswa. Jadi harus ada contoh yang nyata*¹²⁸

Hasil wawancara dengan Farras:

*“Kalau hari ahad, saya berangkat sekolah bersamaan dengan orang yang mau ibadah di Gereja. Banyak banget motor dan mobil disana. Dan saya melihat orang tua kami tersenyum kepada merka dan akupun tersenyum dan kadang menyapa “pak’ atau “bu”.*¹²⁹

¹²⁶ Wawancara dengan Dewi Amalia, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB

¹²⁷ Azizah Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141.

¹²⁸ Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Rizqanovic Farras Sakhij, peserta didik MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 6 Maret 2021, Pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Farras meneladani orang tuanya untuk saling menghormati sesama. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadarimaupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar.¹³⁰

*Ketiga, Metode Nasihat (motivasi), yaitu pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.*¹³¹

Hasil wawancara dengan Bu Susianti:

“Iya, kita selalu memberi motivasi, baik di kelas maupun tepat waktu pembiasaan ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur”

*“semenjak kenal pertama di kelas satu sudah ditanamkan karakter religius dalam bentuk mata pelajaran maupun pembiasaan beribadah”*¹³²

¹³⁰ Suhono, & Utama, F. (2017). *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam)*. *Elementary*, 3(2), 107–119.

¹³¹ Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang diterapkan di SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019).

C. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di SDN Purwoyoso 02 Semarang

1. Profil SDN Purwoyoso 02 Semarang

a. Letak Geografis

SDN Purwoyoso 02, Ngaliyan Semarang terletak di daerah yang strategis di Semarang bagian barat tepatnya di jalan raya Jerakah kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang mudah dijangkau oleh semua masyarakat baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dari berbagai arah, seperti Ngaliyan, Krapyak, Mangkang, dsb. SDN juga tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif karena jauh dari keramaian ataupun Jalan raya. Dengan luas keliling tanah seluruhnya 33225 M², status kepemilikan Belum Bersertifikat (Pemerintah Pusat).

Adapun batas wilayah SDN Purwoyoso 02 Ngaliyan Semarang adalah:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga.
- d. Sedangkan sebelah utara dengan SMP 18 Semarang.

¹³²Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

b. Sejarah SDN Purwoyoso 02 Semarang

SDN Purwoyoso 02 Ngaliyan Semarang berdiri pada Tahun 1973. Sejak awal berdiri hingga tahun 2006 SDN Purwoyoso 02 masih satu lokasi dengan SDN 03 dan 04. Pada tahun 2007 - 2010 dipimpin oleh bapak Drs. T. Widaryanto, saat itu hanya 2 SDN yaitu SDN 02 dan 05. Tahun 2011 – sekarang SDN 02 dipimpin oleh ibu Siti Asroh, S. Ag, Mpd.

Adapun nama-nama guru yang mengajar di SDN Purwoyoso, antara lain: Ibu Ngadilah, S,Ag, Sukatmiati, SPd, Sartini A,ma, bapak Darto, Esi Nora a.ma Pd.

Alamat SDN Purwoyoso 02 Ngaliyan Semarang yaitu berada di Jalan Purwoyoso tengah III Rt 04 Rw 12 kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Kode pos (50184). Telp (024) 70716102.

c. Visi Misi SDN Purwoyoso 02 Semarang

Visi SDN Purwoyoso 02 Semarang adalah Optimal dalam pengembangan potensi jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur untuk mencapai keunggulan prestasi.

Adapun Misi-misinya adalah:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan pembimbingan baik klasikal maupun individu dengan tujuan memberi pelayanan secara optimal kepada siswa

- 2) Mengadakan Ulangan Harian Terprogram (UHT), Ulangan Umum Dan Ujian Akhir Sekolah yang dipandang sebagai kesinergisan dan KBM
- 3) Mengadakan pembinaan secara dini bagi siswa yang memiliki potensi pada mata pelajaran tertentu
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 5) Memberikan pendidikan budi pekerti baik dalam kelas maupun diluar kelas
- 6) Melaksanakan pelatihan khusus dalam bidang olahraga dan bidang lain dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang lain
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan stakeholder secara transparan
- 8) Mengadakan kegiatan ekstra yang bersifat wajib dan pilihan terbiasa dalam penilaian laporan pendidikan

d. Sarana dan Prasarana SDN Purwoyoso 02 Semarang

Di samping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik sekolah mendapat perhatian yang serius seperti ruang belajar, ruang kantor dan lain

sebagainya. Adapun fasilitas yang ada di SDN Purwoyoso 02 Ngaliyan Semarang, antara lain sebagai berikut ini :

- 1) Ruang kepala SDN,
- 2) Ruang Tata Usaha,
- 3) Ruang Kelas,
- 4) Ruang perpustakaan,
- 5) Ruang UKS,
- 6) Ruang OSIS,
- 7) Gudang,
- 8) Kamar Mandi Guru,
- 9) Kamar Mandi Murid
- 10) Kantin, dan
- 11) Ruang Laboratorium IPA

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di SDN Purwoyoso 02 Semarang

a. Grup WA paguyuban walimurid

Dalam rangka meningkatkan komunikasi dengan wali murid, sekolah membuat grup Whatsapp guna menyalurkan informasi seputar sekolah. Program ini terbentuk untuk menghubungkan pendidik sebagai wali kelas dengan wali murid agar tercipta hubungan harmonis.

Selain itu dengan komunikasi melalui grup whatsapp. Sekolah dapat menjembatani masalah yang muncul terkait program sekolah dengan orang tua.

Hasil wawancara dengan Tugiyon

"Ya, grup ini menjembatani ketika ada masalah dan program sekolah serta info sekolah" ¹³³

Peserta grup whatsapp terdiri dari wali kelas dan orang tua siswa serta kepala sekolah dan guru pendamping sekolah yang ditunjuk agar masalah, program sekolah, dan info sekolah dapat tersampaikan dengan baik.

b. Volunteering

Volunteering merupakan proses aktif dan inisiatif yang muncul dari orang tua serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila orang tua memiliki kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk terlibat. ¹³⁴

Hasil wawancara dengan Bu Tari

Dalam kegiatan "Gerakan Mengaji Bersama" yang dilaksanakan setiap hari jum'at di akhir bulan, pihak

¹³³ Wawancara dengan Tugiyon, Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

¹³⁴ Nova Mega Persada, Suwito Eko Pramono, and Murwatiningsih, "Pelibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon," *Educational Management* 6, no. 2 (2017): 100–108, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22774/10742>.

*sekolah mengundang tokoh masyarakat sekitar yang kebetulan walimurid untuk memimpin dan memberi nasehat untuk anak-anak kami.*¹³⁵

Hasil wawancara dengan Najwa:

*“Kegiatan mengaji bersama bikin semangat, karena biasanya kalau ngajinya sendiri sendiri hanya dapat sedikit aja.”*¹³⁶

Kegiatan ini diawali dengan hadhirah (membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada nabi Muhammad, para sahabatnya, ulama, guru sampai ahlikubur). Acara dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an 30 juz, membaca tahlil, ceramah, dan ditutup dengan do'a.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius di SDN Purwoyoso 02 diantaranya adalah :

Pertama, metode pembiasaan.tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan

¹³⁵ Wawancara dengan Siti Lestari, S. Pd. I., pendidik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan Najwa Az Zahra, peserta didik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama.¹³⁷

Pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Purwoyoso lebih ditekankan pada perbaikan akhlak. Hasil wawancara dengan Tugiyon:

“Biasanya ketika bel masuk sekolah bunyi, peserta didik dibariskan dulu di lapangan sesuai dengan kelasnya. Kemudian dilaksanakan pembacaan asma’ul husana dan surat-surat pendek. Setelah itu kami memberi nasihat atau pemberitahuan kebijakan sekolah. Misalnya tentang tata berbusana, berbicara dan berperilaku. Kanjeng nabi diutus kan untuk memperbaiki akhlak. Maka yang ingin kamilakukan juga yaitu memperbaiki akhlak peserta didik kami.”¹³⁸

Hasil wawancara dengan Bu Tari:

“Ketika istirahat, saya biasanya mengajak anak-anak shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama’ah di Musholla sekolah kami.”¹³⁹

Hasil wawancara dengan Bu Puji:

¹³⁷Moh Ahsanul Khaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

¹³⁸ Wawancara dengan Tugiyon, Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Lestari, pendidik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

*Di rumah, saya mengajak Najwa ke Masjid. Karena rumah saya dekat dengan masjid. Dan juga guru agamanya selalu menanyakan kegiatan ibadahnya Najwa ketika di rumah.*¹⁴⁰

Dari data di atas, tampak ada keseimbangan antara sekolah dan orang tua untuk membentuk karakter religius anak.

Kedua, metode Keteladanan. metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik.¹⁴¹

Hasil wawancara dengan bu Tari:

*“Saya harus member contoh yang baik baik ucapan maupun perbuatan, karena anak-anak selalu memperhatikan kita terus baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”*¹⁴²

Hasil wawancara dengan Bu Puji:

*“Saya kalau gak memberi contoh pada anak-anak saya, ya sekali dua kali mau ke masjid sendiri. Tapi kalau saya gak pernah ke masjid ya lama lama anaknya jadi malas.”*¹⁴³

¹⁴⁰ Wawancara dengan Puji Lestari, walimurid SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

¹⁴¹ Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.”

¹⁴² Wawancara dengan Siti Lestari, S. Pd. I., pendidik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Puji Lestari, walimurid SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil data di atas, keteladanan harus dimulai dari diri orang tua dan pendidik yang selalu berinteraksi dengan peserta didik.

Ketiga, Metode Nasihat (motivasi), tujuan dari metode nasihat adalah peserta didik dapat mengetahui teori atau dalil sebelum melaksanakan sesuatu atau hukum sebab-akibat dari sebuah perbuatan.

Hasilwawancara dengan Tugiyon:

“...Setelah itu kami memberi nasihat atau pemberitahuan kebijakan sekolah. Misalnya tentang tata berbusana, berbicara dan berperilaku. Kanjeng nabi diutus kan untuk memperbaiki akhlak. Maka yang ingin kamilakukan juga yaitu memperbaiki akhlak peserta didik kami.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Wawancara dengan Tugiyon, Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

BAB IV

ANALISIS KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

Dalam bab III telah dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Maka, pada bab ini, temuan yang dihasilkan dari penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter dalam keluarga akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris, sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2 dan SDN Purwoyoso 02. Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas dalam bab ini disesuaikan dengan focus penelitian yang meliputi: (a) bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina? (b) bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Al Khoiriyyah 2? (c) bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN Purwoyoso 02?. Peneliti akan menggambarkan secara rinci analisis hasil penelitian sebagai

berikut:

A. Analisis Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 02

Orang tua merupakan institusi pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dalam teori ekologi, lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan pertama yang membentuk sebuah karakter anak.¹⁴⁵ Begitu juga Teori kelekatan John Bowlby yang menjelaskan orang tua sangat berkontribusi aktif dalam perkembangan karakter anak.¹⁴⁶

Ada enam tipe keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menurut Epstein dan Karen Clark Salinas.¹⁴⁷ Enam tipe tersebut, diantaranya adalah pengasuhan (*Parenting*), Komunikasi (*Communicating*), Relawan (*Volunteering*), Pembelajaran di rumah (*Learning at Home*), Membuat keputusan (*Decision Making*), serta kerja sama dengan komunitas (*Collaborating with The Community*). Hal ini

¹⁴⁵ Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas*, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, 173

¹⁴⁶ Avin Fadilla Helmi, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, JURNAL PSIKOLOGI, 1999, No. 1, 9 – 17. 9

¹⁴⁷ Joyce L. Epstein and Karen Clark Salinas, *Partnering with Families and Communities*, Educational Leadership May 2004 Volume 61 Number 8, hlm 13

sejalan dengan temuan peneliti di lapangan. Ada beberapa tipe keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius, diantaranya:

1. Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat”

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan Majelis Taklim bagi orang tua dan peserta didik di SDI Al Madina bertujuan untuk menekankan aspek spiritual dalam membentuk karakter religius bagi generasi penerus bangsa. Karena pada era digital ini, banyak peserta didik yang kehilangan moral, akhlak, dan budi pekerti dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini akibat dari maraknya informasi media social dan internet yang tidak terkontrol. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak Slamet:

“Sekarang TV isinya sinetron yang isinya pacar-pacaran, Youtubedan media sosial lainnya isinya berita-berita hoax, ayo (pihak) sekolah harus berperan membuat perkumpulan apa pengajian agar anak-anak dan orang tua dapat belajar agama lebih baik dan bisa sebagai benteng dari arus informasi yang tidak jelas.”

Melalui Majelis Taklim ini diharapkan para orang tua dan peserta didik di SDI Al Madina dapat memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur’an. Kegiatan dilaksanakan secara langsung sebanyak satu kali dalam satu pekan, yaitu pada hari Kamis malam dengan dibimbing oleh Ust. Ali Murtadlo, Ust. Abdul Halim, Ust. Ahmad Qowiyyul Aziz, dan Ust. Anwar Saleh Hasibuhan. Kegiatan berupa pemberian materi dan

kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Materi yang diberikan sangat beragam, diantaranya adalah kitab fiqih dasar (safinatun najah), kitab akhlak tasawwuf (Nashaikhul ‘Ibad), pembacaan yasin, tahlil, manaqib, dan shalawat ad-diba’i.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk Character building. Character building adalah jenis usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam sejarah Islam, kurang lebih 1500 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misinya adalah menjadikan umat manusia memiliki karakter yang baik (good character). Pelajaran pertama adalah nilai al-amien (kejujuran) dan bagaimana mengembangkan akhlak dan karakter yang baik. Oleh karena itu, diajarkan bahwa manusia harus senantiasa mampu untuk belajar (iqra), baik dari ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis.¹⁴⁸

2. *Parenting*

Parenting adalah bagaimana cara mendidik anak agar ia siap menjadi dewasa dan berdiri pada kakinya sendiri. Parenting mencakup pola pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi, fisik, sosial, intelektual, dan spiritual anak.

¹⁴⁸ Megawati, Pendidikan Karakter (Bandung: Pustaka Mizan, 2004).

Program parenting dilaksanakan di SDI Al Madina dan MI Al Khoiriyah 2. Moh. Ngisom, selaku WAKA Kurikulum SDI Al Madina mengatakan,

“Kegiatan parenting ini sebenarnya diadakan setiap awal dan akhir semester yang terprogram, setiap hari sabtu dulunya hanya konsultasi individu orang tua yang ingin menanyakan perkembangan anaknya, karena setiap sabtu memang tidak ada pembelajaran, hanya kegiatan ekstrakurikuler saja. Setelah ada kasus pembulyan anak, maka kegiatan parenting diadakan secara terstruktur diadakan setiap hari sabtu.”

Susianti, selaku WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyah 2 mengatakan,

“Kegiatan Parenting di sini dilakukan setiap hari, tetapi secara formalnya dilakukan seminggu sekali di akhir pekan. Misal ketika orang tua video call, melaporkan anaknya yang kurang semangat belajar, maka guru dituntut untuk siap musyawarah bersama untuk mencari solusi bersama-sama”

Materi parenting yaitu tentang pengetahuan macam-macam karakter anak, pembinaan karakter anak dan metode-metode yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasuh anak dalam sehari-hari. Pemberi materi parenting adalah guru kelas dan orang tua yang menguasai ilmu parenting.

3. Grup WA

Whatsapp adalah aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena whatsapp menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web dan lain-lain.¹⁴⁹ Whatsapp messenger menggunakan koneksi 3G/4G atau WIFI untuk komunikasi data.

Semua sekolah umumnya mempunyai Grup WA Kelas atau grup paguyuban walimurid, begitu juga di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 02.

Pak Sepul (Kepala Sekolah SDI Al Madina),

“Sekolah Swasta tentunya harus lebih daripada Sekolah Negeri baik pelayanan dan fasilitas belajar peserta didik, karena orang tua bayar mahal untuk sekolah di sini, maka pelayanannya harus selalu ditingkatkan. Grup WA per kelas ini agar lebih guyub antara pendidik, peserta didik dan orang tua.”

Bu Zulis (Kepala MI Al Khoiriyah 2) mengatakan:

“Kita harus mengikuti zaman juga dalam hal kemajuan teknologi. WA grup kelas menjadi penting untuk memberikan informasi dengan cepat. Tugas siswa bisa mudah diberikan dan tidak hanya text, gambar dan video juga mudah dikirim”

Pak (Kepala SDN Purwoyoso 02)

“Ya, grup ini menjembatani ketika ada masalah dan program sekolah serta info sekolah, ketika pembelajaran online karena

¹⁴⁹Interprise. (2012). *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whatsapp*. Jogjakarta:PT Alex MediaKomputindo

masih masa pandemic wajib punya grup WA kelas atau paguyuban walumurid."

Peserta grup whatsapp terdiri dari wali kelas dan orang tua siswa serta kepala sekolah dan guru pendamping sekolah yang ditunjuk agar masalah, program sekolah, dan info sekolah dapat tersampaikan dengan baik.

Keuntungan menggunakan Grup Whatsapp: *Pertama*, Tidak Whatsapp memiliki fitur untuk mengirim text, gambar, suara, video, dan link. *Kedua*, Terintegrasi ke dalam sistem: Whatsapp layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika telepon selular sedang tidak aktif atau off akan tetap disampaikan jika telepon selular sudah aktif atau on.¹⁵⁰ *Ketiga*, Broadcasts dan Group chat: pengiriman tugas siswa atau info sekolah bisa cepat terkirim di grup.

Melihat berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, maka tak mengherankan jika Whatsapp digunakan oleh semua kalangan mulai dari remaja, dewasa, hingga yang tua. Whatsapp juga tidak terbatas oleh kelas sosial ekonomi tertentu, melainkan digunakan oleh semua kelas, mulai ekonomi rendah, menengah, hingga ekonomi atas.

¹⁵⁰Nur Lailatul Fitri, *Pemanfaatan Grup Whatsapp sebagai Media Informasi*, Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, VOL. 3 (2), 2019, PP. 151 - 166

4. PPK (Program Penguatan Karakter) dan Diary kegiatan Siswa

Salah satu Program di SDI Al Madina adalah PPK (Program Penguatan Karakter). PPK merupakan program untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius peserta didik, yang isinya check list shalat 5 waktu, shalat dhuha, kemajuan mengaji, dan kegiatan membantu orang tua yang ditandatangani orang tua dan diketahui oleh walikelas masing-masing.

Pak Dias (Walikelas 5A SDI Al Madina):

“Program PPK membantu guru kelas untuk mengecek kegiatan anak-anak di rumah baik sebelum pandemi maupun saat pandemi sekarang. Walikelas dan walimurid mengevaluasi tiaphari sabtu (seminggu sekali) untuk mencapaitarget yang maksimal.”

Namira mengatakan:

“Pada awalnya terasa berat ketika ada PPK, tapi lama-lama menjadi biasa dan kalau umpamanya lupa tidakmengaji sehariitukayak ada yang kurang gitu”

Melalui pembiasaan-pembiasaan shalat berjama’ah, mengaji, membantu orang tua, dan kegiatan-kegiatan yang lain, peserta didik memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matangakan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁵¹ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-

¹⁵¹Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33

nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

5. *Volunteering*

Volunteering merupakan kegiatan untuk meningkatkan perekrutan dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orang tua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan.

Di SDI Al Madina bekerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan mengadakan IHT (In House Training) yang dilaksanakan di awal semester.

Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SDI AL Madina, Pak Sepul:

“In House Training yaitu kegiatan rutin menjelang tahun ajaran baru, dalam kegiatan ini guru diberi motivasi untuk meningkatkan profesionalan guru, mulai dari cara mendeteksi psikologis anak, menjadi guru teladan, langkah-langkah menjadi guru yang kreatif. Ini semua bertujuan agar guru dapat mengajar

dengan enjoy (menyenangkan) dan siswa mendapat pelajaran dan contoh terbaik dari gurunya.”

Sedangkan di SDN Purwoyoso 02, kegiatan pelibatan orang tua dilaksanakan melalui program “Gerakan Mengaji Bersama” yang dilaksanakan tiap akhir bulan. Orang tua sekaligus tokoh masyarakat sekitar diundang untuk memimpin tahlil dan do’a khataman sekaligus ceramah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penemuan lapangan dan teori pendukung dari konsep keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak, maka keterlibatan orang tua dalam ketiga sekolah, yakni SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 sudah sangat baik dan sesuai dengan beberapa tipe keterlibatan yang dirumuskan oleh Eipstein dan Karen Clark Salinas.

B. Analisis karakter religius yang dibentuk sekolah dan orang tua

Pembentukan karakter, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak lewat pendidikan. pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tahapan perkembangan anak berdasarkan islam dibagi menjadi enam¹⁵²:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, maknaya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik- buruk, benar salah, yang diperintahkan dan yang dilarang.

3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun)

¹⁵²Hidayatullah M. furqo. “*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*”.(Surakarta:Yuma Pustaka .2010), hal 32

4. Caring/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikutipamanya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal

banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya

Dalam teori psikologi tentang perkembangan moral anak sekolah dasar, Menurut Peaget anak usia 6-12 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel.

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun Ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadaribahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Dinas pendidikan nasional merumuskan nilai-nilai karakter religius dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi empat: yaitu ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah.

Sedangkan Zayadi mengungkapkan nilai karakter religius digolongkan menjadi dua macam yaitu:¹⁵³ (1) Nilai ilahiyah: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. (2) Nilai insaniyah:¹⁵⁴ Silaturahmi, semangat persaudaraan, pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama, wawasan yang seimbang, baik sangka kepada sesama manusia, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati, tidak boros, dan memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

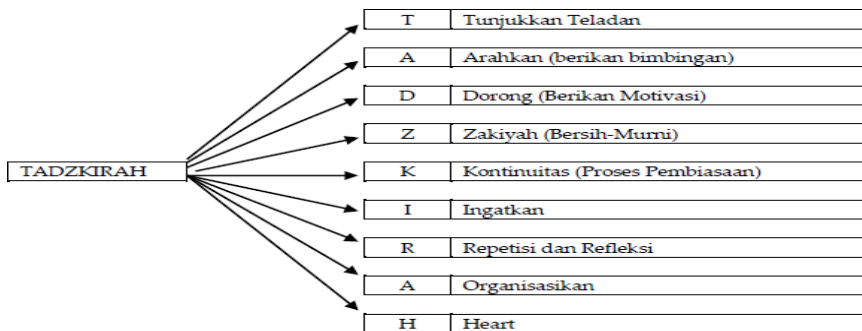
Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penemuan lapangan dan teori pendukung dari konsep psikologi maupun Islam, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga sekolah sudah sangat baik dan sesuai dengan beberapa nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam 18 nilai karakter bangsa, kompetensi inti kurikulum 2013 dan konsep pendidikan akhlak.

¹⁵³ Zayadi, *“Desain Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73

¹⁵⁴ Zayadi, *“Desain Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 95

C. Analisis metode pembentukan karakter religius yang melibatkan orang tua dan implikasinya

Dalam pembentukan karakter religius, perlu adanya cara atau metode atau model yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi dan metode cerita. Model pendidikan karakter salah satunya adalah model *TADZKIRAH* (dibaca *tadzkiroh*). Secara etimologis *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab *dzakkara* yang berarti ingat, dan *tadzkirah* artinya peringatan. Adapun makna *tadzkirah* dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam.



Bagan 1. Model Tadzkirah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius pada masing-masing sekolah memiliki beberapa cara yang sama dan beberapa cara yang berbeda diantaranya adalah:

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang menghabiskan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu

pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

Metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. “Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan”. Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.¹⁵⁵

Secara umum, metode pembiasaan yang dilaksanakan di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah dan SDN Purwoyoso 02berdampak baik terhadap pembentukan karakter anak, utamanya karakter-karakter yang dapat menunjang anak-anak saat di sekolah diantaranya dalam pencapaian kompetensi inti di tingkat sekolah dasar, yaitu mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual diantaranya adalah menyangkut ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu,

¹⁵⁵ Ani Nur Aeni, “ Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam.”, Jurnal pendidikan <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>

dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan sikap sosial menyangkut beberapa aspek diantaranya adalah, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

2) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Pada umumnya peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Seorang guru harus bisa mencontohkan perilaku-perilaku yang baik bagi siswanya, sebagaimana junjungan kita Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi kita semua

Metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 dilakukan melalui peintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya pendidik menunjukkan tutur kata dan perilaku yang baik di sekolah maupun di luar sekolah, mengajak dan member teladan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Dan ketika di rumah, orang tua dapat member teladan shalat jama'ah di masjid dan berbagi dengan tetangga.

Metode keteladanan yang diterapkan di ketiga sekolah tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak jika dilakukan terus menerus. Anak diberikan contoh tentang shalat dan libatkan secara langsung, sehingga anak tahu tentang waktu melakukan shalat dan mempraktekkannya. Dari sini,

dapat diketahui bahwa pemberian contoh dan pembiasaan itu penting untuk membentuk karakter religius peserta didik.

3) Metode nasehat atau motivasi

Metode nasehat digunakan untuk memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada anak. Nasehat sangat penting diberikan karena anak-anak pada usia sekolah dasar masih belum mengetahui tentang mana yang benar dan mana yang salah. Dengan pemberian nasihat diharapkan anak-anak akan memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu serta orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap anak. Sedangkan motivasi juga sangat penting, dengan adanya dorongan dari orang terdekat terutama orang tua anak-anak akan lebih bersemangat dan merasa terdorong dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang diberikan dapat berupa pujian atau pun hadiah.

Implikasi Metode nasihat dan motivasi yang diberikan belum berdampak cukup baik dalam pembentukan karakter anak, Karena anak hanya dinasehati dan dimotivasi dalam melakukan sesuatu tanpa diberikan contoh, bimbingan dan arahan untuk melakukan hal tersebut. Misalnya terkait dengan masalah shala, anak-anak hanya dinasehati bahwa orang yang tidak shalat akan berdosa dan orang yang shalat akan masuk surga. Meskipun anak-anak sudah diberikan pemahaman tentang hal tersebut, anak-anak hanya seketika saja memahami maksud dari

orang tua dan merasa lebih bersemangat, akan tetapi setelah beberapa lama hal tersebut mulai hilang. Karena menurut anak-anak mereka masih belum bisa memahami konsep surga, dosa dan neraka. Sehingga mereka merasa bahwa perlu pembuktian yang nyata. Dari sini, agar metode pendidikan karakter dalam keluarga dapat berjalan baik utamanya terkait dengan masalah agama, perlu adanya pemberian contoh dari orang tua dan anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal tersebut. Karena jika anak dibiasakan maka dia akan menjadi terbiasa.

Berdasarkan analisis data yang didasarkan pada temuan lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat (motivasi) adalah metode yang efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik sehingga peserta didik cenderung meniru apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan apa yang dia lakukan.

D. Komparasi keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 02 Semarang

Secara umum, visi, misi, dan tujuan sekolah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Langkah nyata sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tersebut dan langkah strategis yang dapat merespon kebutuhan masyarakat dan kemajuan zaman yakni memberikan output pendidikan yang bermutu. Subjek yang bertanggung

jawab atas itu adalah orang tua dan pendidik. Keteladanan orang tua dan pendidik dapat meningkatkan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, terutama dalam mengucapkan salam, sapa, dan senyum saat bertemu dengan kerabat atau bertemu sesama muslim. Disini peserta didik selalu dibiasakan untuk selalu menyapa disetiap pertemuan. Pembiasaan berbuat baik sekecil apapun seperti salam akan membangun dan meningkatkan peserta didik tersebut, oleh karena itu para pendidik dari ketiga sekolah tersebut memberikan pelajaran dan pengalaman untuk mengucapkan salam pada setiap pertemuan di sekolah.

Kebiasaan yang baik, baik dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik akan membantu menuju kesuksesan dan keberhasilan program sekolah. Pendidik sebagai pembimbing sekaligus menjadi teladan mempunyai program di mana ketika akan dimulai pelajaran di sekolah, maka diwajibkan bagi seluruh peserta didik untuk membaca doa terlebih dahulu.¹⁵⁶ Tujuannya agar peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa percaya diri dalam segala hal yang baik, dapat mencerdaskan otak, menghindari kelupaan, menjadi muslim yang sejati, mempererat persatuan dan kesatuan, memperkuat

¹⁵⁶Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 165.

keimanan seorang hamba, dan menerima pengampunan dan keselamatan.

Pendidik juga dituntut memberikan contoh yang baik, bagaimana menghormati semua menghormati semua pendidik di lingkungan sekolah. Disini peserta didik dituntut untuk menghormati pendidik dan menghormati sesama temannya. Hal-hal seperti menyapa pendidik, mencium tangan pendidik berjabat tangan, ini adalah contoh menghormati pendidik sebagai pendidik, dan juga memahami perbedaan antar teman agar tidak ada perbedaan, disini peserta didik diajarkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan juga mendidik peserta didik yang baik.

Pendidik harus mencontohkan kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah agar peserta didik meniru untuk taat pada semua peraturan sekolah juga. Pribadi yang disiplin dan taat peraturan wajib dimiliki oleh semua peserta didik agar kegiatan pembelajaran teratur dan berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat yang banyak. Peraturan di sekolah tentunya dibuat demi kemaslahatan bersama untuk terlaksananya proses pembelajaran.

Hal di atas merupakan langkah pendidik dan orang tua dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Untuk peserta didik yang kurang taat pada peraturan sekolah akan diberi hukuman oleh pendidik agar peserta didik sadar dan tidak melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan.

Cara lain membentuk dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan memberikan motivasi peserta didik untuk selalu berbuat baik dan melakukan kegiatankegiatan positif untuk membantu peserta didik memperlancar proses belajar menuju keberhasilan. Motivasi dari orang tua di rumah dan pendidik di sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik terutama yang berada di tengah kota dan keramaian pasti berpengaruh terhadap pergaulan peserta didik yang seperti peserta didiktentunya sangat pandai memfilter asosiasi mana yang baik dan mana yang buruk.

MI Al Khoiriyyah 02 dan SDI Al Madina dalam membentuk karakter religius diawali dengan menerapkan disiplin yang tinggi, mulai dari ibadah shalat, mengaji, membaca al-Qur'an yang dapat dipantau melalui buku penghubung. Peserta didik dengan sendirinya dapat melihat bahwa peningkatan kualitas kepribadiannya dengan membangun perilaku disiplin dan adab yang baik.

Lingkungan anak (pergaulan) yang ada di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 02, dan SDN Purwoyoso 02 memiliki perbedaan yang kentara. Lingkungan MI Al Khoiriyyah02 berasal dari keluarga yang agamis merupakan pendukung keberhasilan dalam meningkatkan pendidikan akhlak, sedangkan untuk lingkungan di SDI Al Madina dan SDN Purwoyoso 02 berada di tengah-tengah masyarakat dan di dekat kawasan pabrik, perlu adanya pengawasan dan kontrol dari pendidik, khususnya perilaku, namun bukan berarti indikasi ketidakberhasilan

pembentukan karakter religious peserta didik melainkan tantangan bagi pendidik dan pembinaan akhlak yang sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif negatif bagi proses pembelajaran, ketika cermin positif maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan akhlak, begitu pula sebaliknya.

Pembentukan karakter religious peserta didik di SDI Al Madina dan SDN Purwoyoso 02 kadang-kadang dan kurang intensif, karena ada beberapa faktor eksternal, misalnya orang tua yang sibuk bekerja di kantor atau di pabrik. Padahal bimbingan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku anak untuk kedepannya. Seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terutama berupa bimbingan agama sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter religious anak. Oleh karena itu tugas pendidik di sekolah harus lebih intens dalam membentengi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan kondisi yang kurang baik karena banyak hiburan yang diadakan cenderung membuat mereka lebih tertarik untuk meniru gaya dan sikap yang mereka tonton. Demikian juga pergaulan dengan teman-teman yang tidak baik di sekitarnya juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan tipe keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius, nilai-nilai karakter religius dan metode pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02. Penelitian ini didasarkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan religius anak. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02 meliputi: parenting, voluntering, grup walikelas atau paguyuban walmurid, majelis taklim, dan program penguatan karakter (PPK).
2. Karakter religius di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02 meliputi: rajin shalat, rajin mengaji, berbakti kepada orang tua, mandiri, tanggung jawab, peduli

lingkungan, jujur, tabligh (menyampaikan kebenaran), toleransi dan disiplin. Dari beberapa karakter religius yang bentuk, tentunya setiap sekolah memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan karakter religius yang ditanamkan pada diri seorang anak. Hasil temuan peneliti dilapangan dan dikaitkan dengan teori, maka karakter religius yang dibentuk sudah termasuk ke dalam karakter yang terjabarkan dalam karakter bangsa dan kompetensi inti dalam pembelajaran.

3. Metode pembentukan karakter religius yang dibentuk di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02 meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi. Dari hasil penelitian lapangan didapatkan persamaan metode pembentukan karakter religius di setiap sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua tentunya memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci yang menentukan adalah bagaimana anak itu dididik dandibentuk.
2. Orang tua hendaknya mampu memanfaatkan waktu bersama

anak- anak dengan sebaik-baiknya, membentuk karakter religius penting pada usia dini, memilih metode yang sesuai agar karakter religius yang dibentuk dapat melekat pada diri anak yang akan berdampak saat ia dewasa kelak.

3. Bagi guru seharusnya lebih memahami bahwa di dalam kelas setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, mereka berperilaku baik dan buruk bukan tanpa alasan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, jadi memahami setiap detail kehidupan peserta didik itu sangat penting, sehingga kita tahu bagaimana memperlakukan mereka dan mengarahkan mereka.
4. Bagi guru dan orang tua, hendaknya selalu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi seorang anak, karena di sekolah dan di rumahlah anak-anak banyak menghabiskan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Agama, Kementrian, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2010
- Ahmad, A. Kadir, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makasar: Indobis Media Center, 2003
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta Bumi Aksara, 2008
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992
- Arifin, Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan, Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Azzet, Akmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari Juz 1*, Libanon: Darul Kitab al-ilmiah, 1992
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, tej. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2019
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2001

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemestasi*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Interprise, *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whatsapp*. Jogjakarta:PT Alex MediaKomputindo: 2012
- Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, 2008
- Koesuma, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman keblinger*”, Jakarta: Grasindo, 2009
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet. 2, 2012
- Megawati, Ratna, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet, III, Jakarta: Indonesia Heritage Foundatioan, 2009
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Morrison G. S, *Education and Development Of Infants, Todlers and Preschoolers*, USA: Scott, Foresman and Company, 1988

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Samani, Muchlas, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*". Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012
- Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, Yogyakarta: Diandra, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Bandung: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan, 2009

Referensi Jurnal

Aeni, Ani Nur, “Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam.”, Jurnal pendidikan <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>

Agustin, Rin Widya dan Berliana Widi Scarvanovi, *Developmental Psychology: the Heart of Psychological Science anata Lewin dan Erikson dengan Pendekatan Critical Reflection suatu Metode Pembelajaran*, Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, Malang, 20-21 September 2019.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/index>

Azizah Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141.
https://www.researchgate.net/publication/337057685_Keteladanan_Sebagai_Metode_Pendidikan_Karakter

Bronfenbrenner dan Ceci, “*Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model*”. *Psychological Review IOJ* (4); 568-686. 1994.

Epstein, Joyce L. and Karen Clark Salinas, *Partnering with Families and Communities*, Educational Leadership May 2004 Volume 61 Number 8.
http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el200405_epstein.pdf

- Helmi, Avin Fadilla, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, JURNAL PSIKOLOGI, 2015, No. 1, 9 – 17.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6995>
- Hill, Nancy E., and Diana F. Tyson, Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement, *Developmental Psychology*, 2009, Vol. 45, No. 3, 740–763. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2782391/>
- Ikhrom, dkk, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 04 Number 01 July 2019.
<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa>
- Jr, Ralph B. McNeal, *Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators*, *Universal Journal of Educational Research* 2(8): 2014.
http://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=1973
- Kusaeri dkk, *Socioeconomic Status, Parental Involvement in Learning and Student Mathematics Achievement in Indonesian Senior High School*, *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2018, Th. XXXVII, No. 3.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/21100>
- M., Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *J Prakarsa Paedagog*. 2019.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>
- Marini, Arita, dkk, *Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*, *Journal of Social Studies Education Research* 2018: 9 (4).
<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/345>
- Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang diterapkan di SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan*

- Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/178>
- Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas*, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/439
- Nova Mega Persada, Suwito Eko Pramono, and Murwatiningsih, “Pelibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon,” *Educational Management* 6, no. 2 (2017): 100–108, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22774/10742>.
- Suhono, & Utama, F. (2017). *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam)*. *Elementary*, 3(2), 107–119. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/833>
- Sukiyani, Fita, dan Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, *Sosia*, Vol 11, No. 1 Mei 2014. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5290>
- Wahy, Hasbi, 2012, *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No. 2, Februari. <https://media.neliti.com/media/publications/81957-ID-keluarga-sebagai-basis-pendidikan-pertam.pdf>
- Wahyuningsih, Sri, *Empowering the Character Education for Indonesian People in Facing ASEAN Economic Community (AEC)*. Pp. 832–41 in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. Vol. 1. Semarang, Indonesia: ELIC. 2017. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1306>

Zuchdi, Darmiyati dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar, Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. http://eprints.uny.ac.id/3004/1/01Zuchdi_EDIT.pdf

Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan Deni Heryawan, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Moh.Ngisom, WAKA Kurikulum dan juga guru PAI di SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Sepul Imam, Kepala Sekolah SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan Dias Maulana Putra, walikelas 5 di SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Namira Khairani Subari, peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Ali Manshur, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Dewi Amalia, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Rizqanovic Farras Sakhyy, peserta didik MI Al Khoiriyyah 2, pada tanggal 6 Maret 2021, Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan Tugiyana, Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Najwa Az Zahra, peserta didik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Siti Lestari, S. Pd. I. pendidik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Puji Lestari, walimurid SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Alek Budi Santoso
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 29 April 1991
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Domisili : Masjid Miftahul Huda Purwoyoso RT. 02 RW. 12
Purwoyoso Ngaliyan-Semarang
No. Telpon/WA : 085741267252
Email : santosoalek84@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- 1997 s.d. 2003 : MI Al Ishlah Pulokulon
- 2003 s.d. 2006 : MTs Miftahul Huda Panunggalan
- 2006 s.d. 2009 : MAN Purwodadi
- 2009 s.d. 2014 : Program S1 PAI UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

- 1997 s.d. 2003 : Madarasah Diniyah Riyadhatus Syuban Pulokulon
- 2003 s.d. 2007 : Madarasah Wustho Riyadhatus Syuban Pulokulon
- 2010 s.d. 2014 : Pon-pes Hidayatul QulubNgaliyan Semarang

Pengalaman mengajar:

2014 s.d.sekarang :Guru SD Islam Al-Madina

LAMPIRAN-LAMPIRAN



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL MADINA SEMARANG
SD ISLAM AL MADINA
Jl. Menoreh Utara IX / 57 Sampangan. Telp.(024) 8505219, 8508633

SURAT KETERANGAN

Nomor : 066 / S.KET / SDI – ALMA / VIII / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sepul Imam, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenar – benarnya bahwa :

Nama : Alek Budi Santoso, S. Pd. I.
NIM : 1703018003
Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Benar – benar telah melaksanakan Penelitian di SD Islam Al Madina Semarang pada tanggal 14 Januari s.d 4 Agustus 2021, dengan judul “ Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Islam Al Madina, MI AL-Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyoso 2 Semarang “.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 05 Agustus 2021

Kepala Sekolah





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI PURWOYOSO 02
KECAMATAN NGALIYAN

Jalan Purwoyoso Tengah III Ngaliyan Semarang, Telp. (024) 7613904
E-mail : sdn_purwoyoso02@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

No. 421.1 / 098 / 2021

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TUGIYAN, S.Pd
NIP : 19630227 198608 1 001
Jabatan : Kepala SD Negeri Purwoyoso 02

Menerangkan bahwa :

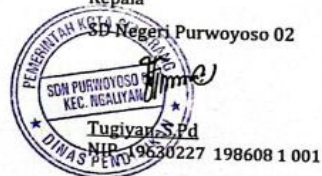
Nama : Alek Budi Santoso
NIM : 1703018003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walosongo Semarang pernah melakukan Riset di SDN Purwoyoso 02 pada tanggal: 16 Februari 2021 s.d 16 April 2021 untuk melakukan penelitian Tesis.

Demikianlah surat ini kami buat dengan sebenar - benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Juni 2021

Kepala
SD Negeri Purwoyoso 02



Tugiyon, S.Pd
NIP. 19630227 198608 1 001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL KHOIRIYAH SEMARANG

Badan Hukum : SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-143.01.04. Tahun 2011

MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYAH 2

STATUS TERAKREDITASI A

Jl. Indrapasta No. 138 Semarang 50131 Telp. 024 - 3514090 Fax. 024 - 3581133
website: www.alkhoiriyah.sch.id, email: alkhoiriyah36@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor: 080/KH/MI2-d/IV/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Al Khoiriyah 02 Kecamatan Semarang

Tengah, Kota Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Alek Budi Santoso

NIM : 1703018003

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Jurusan / Fakultas : Magister Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Benar benar telah melaksanakan Observasi di MI Al Khoiriyah 02 Semarang pada
tanggal 1 Maret s/d 20 April 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 April 2021

Kepala MI Al Khoiriyah 02



Zulie Murthasiah, S.Pd.I



Kegiatan Pengajian Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat” yang diambil tanggal 29 November 2020



Majelis Fastabiqul Khoirot



31 Okt 2020 • 🌐

<https://www.youtube.com/watch?v=At2-JlxliXI>



YOUTUBE.COM

**PERINGATAN MAULID NABI SAW 1442 H OLEH
KYAI ALI MURTADHO S Ag**

Kegiatan Pengajian Majelis Taklim “Fastabiqul Khairat” yang diambil tanggal 31 Oktober 2020

PROGRAM Penguatan Karakter
DIARY KEGIATAN SISWA DI ERA PANDEMI
SD ISLAM AL MADINA SEMARANG

NAMA SISWA : Muhammad Syarif Nizam Al Muk
KELAS : 5A C (17-23 pebruari 2021)

NO	HARI/TANGGAL	SALAT FARHU										SHOLAT DUNIA	KEGIATAN MEMBANTU ORANG TUA	TADARUS AL QURAN	TIDORANG TUA
		ZEHUR		ASAR		MAGHRIB		ISYA		SUBUH					
		Jama'ah	Sendiri	Jama'ah	Sendiri	Jama'ah	Sendiri	Jama'ah	Sendiri	Jama'ah	Sendiri				
17	21		✓	✓	✓		✓	✓		✓	✓	masak	al-qur'an ayat 28 al-ar-Ra'uf ayat 1-3	✓	
18	21	✓		✓		✓		✓		✓	✓	menyapu	al-an-kabut ayat 21 1-3, al-waq'ah, al-ha	✓	
19	21	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	mengepel	al-waq'ah, al-ha ket ayat 31-38	✓	
20	21	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	menyapu	al-an-kabut ayat 19-21, al-waq'ah	✓	
21	21	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	masak	al-an-kabut ayat 62-68, ar-ram 1-3	✓	
22	21	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	mengepel	ar-ram ayat 6-8 13	✓	
23	21	✓		✓	✓		✓		✓	✓	✓	masak	al-fur ayat 34-49, al-waq'ah	✓	

Keterangan : 1. Siswa mengisi pada kegiatan shalat Farhu dengan membaca surat sesuai (jika mengerjakan) dan tanda silang (jika tidak mengerjakan)
2. Siswa mengisi pada kegiatan shalat Farhu dengan membaca surat sesuai (jika mengerjakan) dan tanda silang (jika tidak mengerjakan)

PPK (Program Penguatan Karakter)



Kegiatan WEBINAR dengan menghadirkan Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Kons (Dosen UNNES dan walimurid SDI Al Madina)
Yang diadakan tanggal 1 Juli 2021

PEDOMAN WAWANCARA
(Kepala Sekolah)

a. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat wawancara :

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?
2. Kapan Anda memulai program membentuk karakter religius peserta didik?
3. Faktor pendukung apa saja yang membuat program pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik?
4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam program pembentukan karakter ?
5. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius (akhlak)?
6. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

7. Cara apa yang anda lakukan sebagai pihak sekolah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?
8. Bagaimana anda melaporkan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah?
9. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

(Pendidik)

a. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat wawancara :

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai pendidik dalam membina karakter religius?
2. Kapan Anda mulai membentuk karakter peserta didik?
3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter religius pada anak Anda?
4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius peserta didik?
5. Apakah anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?
6. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

7. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membina karakter religius (akhlak)?
8. Apakah anda memberi motivasi kepada peserta didik anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?
9. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?
10. Cara apa yang anda lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?
11. Apakah Anda memberikan teladan dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?
12. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA (Orang Tua)

a. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat wawancara :

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai orang tua dalam membina karakter religius (akhlak),
2. Kapan Anda mulai membentuk karakter anak?
3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter anak religius (akhlak) pada anak Anda?
4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius (akhlak)?
5. Apakah Anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?
6. Apa yang Anda lakukan ketika Anak sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?
7. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada anak untuk membina karakter religius (akhlak)?

8. Apakah anda memberi motivasi kepada anak anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?
9. Apakah Anda memberikan teladan dalam membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?
10. Cara apa yang sekolah lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak ketika di rumah?
11. Bagaimana cara sekolah bekerjasama dengan anda untuk membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?
12. Bagaimana anda tahu kegiatan pembentukan karakter religius anak anda di sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA

Peserta didik

a. Identitas diri

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat wawancara :

d. Daftar pertanyaan :

1. Apakah Orang Tua kamu mengajarkamu untuk menjadi anak religius (berakhlak)?
2. Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada kamu?
3. Apa orang tua kamu mengajarkamu sholat, mengaji (membaca Al-Qur'an) dan berpuasa (Ramadhan)?
4. Kapan kamu mulai sholat, mengaji, dan berpuasa ramadhan?
5. Apakah Orang tua kamu selalu mengajarkamu untuk jujur, sabar dan tabah?
6. Faktor apa saja yang membuat kamu merasa semangat dalam melakukan ibadah?
7. Faktor apa saja yang membuat kamu malas untuk melakukan ibadah?

8. Apakah kamu meneladani apa yang dilakukan Orang Tua mu?
9. Apakah gurumu mengajarmu shalat, mengaji dan puasa?
10. bagaimana gurumu memantau kegiatan ibadahmu di rumah?



Wawancara dengan Namira Khairana Subari peserta didik SDI Al Madina, pada tanggal 8 April 2021, Pukul 09.00 WIB.



Wawancara dengan Rizqanovic Farras Sakhiy peserta didik MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 6 Maret 2021, Pukul 11.00 WIB.



Wawancara dengan Zulis Murthasiah, Kepala MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 09.00 WIB



Wawancara dengan Tugiyon, Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB



Wawancara dengan Tri Utami, walimurid MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.



Wawancara dengan Najwa Az Zahra, peserta didik SDN Purwoyoso 02, pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB



Wawancara dengan Dewi Amalia, walimurid MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 13.00 WIB.



Wawancara dengan Sepul Imam, Kepala Sekolah SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB.



Wawancara dengan Susianti, WAKA Kurikulum MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.



Wawancara dengan Slamet Raharjo, walimurid SDI Al Madina, pada tanggal 7 April 2021, Pukul 19.00 WIB.



Wawancara dengan Sepul Imam, Kepala Sekolah SDI Al Madina, pada tanggal 5 Mei 2021, Pukul 09.00 WIB.



Wawancara dengan M. Zamroni, S. Pd.I, Guru MI Al Khoiriyah 2, pada tanggal 4 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB

PEDOMAN WAWANCARA (Kepala Sekolah)

a. Identitas diri

Nama :Zulis Murthasiah, S.Pd. I.

Usia :37 Tahun

Pekerjaan :Guru

Alamat :Perumahan Bukit Panjagan Asri Blok K no. 22 Manyaran

b. Waktu Wawancara : Jam 09.00 Tanggal 4 Maret 2021

c. Tempat wawancara : MI Al Khoiriyah 02

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Jawab: *Membuat program pembiasaan. Penyambutan siswa dengan berjabat tangan, ketika datang diiringi suara murottal dari speaker sekolah, dimulaidengan do'a pagi, membaca asmaul husna, murajaah juz Amma, pembiasaan shalat dhuha dan shalat wajib berjama'ah, sebelum pulang membaca do'a pulang, program tahsinul Qur'an dan program tahfidzul Qur'an.*

2. Kapan Anda memulai program membentuk karakter religius peserta didik?

Jawab: *dimulai anak-anak sudah memasuki gerbang madrasah (sekolah)*

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat program pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik?

Jawab: *Adanya kerjasama antara pendidik dan walimurid*

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam program pembentukan karakter ?

Jawab: *Bagi anak-anak yang terlambat akan kehilangan pembiasaan di pagi hari*

5. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius (akhlak)?

Jawab: *Membiasakan do'a sebelum belajar, muroja'ah sebelum pelajaran, membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah*

6. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Adanya buku penghubung yang salah satu isinya pemantauan shalat yang harus ditandatangani orang tua, buku prestasi tahsin dan tahfidz yang tiap hari ditandatangani orang tua*

7. Cara apa yang anda lakukan sebagai pihak sekolah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?

Jawab: *Caranya dengan pemantauan lewat buku penghubung, buku prestasi dan komunikasi dengan orang tua*

8. Bagaimana anda melaporkan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah?

Jawab: *dengan adanya bukti buku pantauan harian*

9. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Metode pemberian contoh*

PEDOMAN WAWANCARA (Pendidik)

e. Identitas diri

Nama : M. Zamroni

Usia : 41 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Kebonharjo, Semarang Utara

f. Waktu Wawancara : Jam 10.00 WIB. Kamis, 4 Maret 2021

g. Tempat wawancara : MI Al Khoiriyyah 02

h. Daftar pertanyaan :

13. Apa yang Anda lakukan sebagai pendidik dalam membina karakter religius?

Jawab: *Pembiasaan ibadah*

14. Kapan Anda mulai membentuk karakter peserta didik?

Jawab: *Sejak kecil*

15. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter religius pada anak Anda?

Jawab: *Lingkungan yang baik dan contoh dari kita*

16. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius peserta didik?

Jawab: *Kalah dari HP*

17. Apakah anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawab: *Iya*

18. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawab: *Memberi pengertian tentang kebaikan yang dilakukan*

19. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membina karakter religius (akhlak)?

Jawab: *Menjelaskan batasan-batasan baik-buruknya tindakan yang dilakukan*

20. Apakah anda memberi motivasi kepada peserta didik anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawab: *Iya*

21. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Iya*

22. Cara apa yang anda lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?

Jawab: *Adanya buku pantauan kegiatan harian*

23. Apakah Anda memberikan teladan dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Pembinaan secara berkala dengan cara member motivasi walikelas*

24. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Dengan laporan walikelas ke walimurid tentang perkembangan harian*

PEDOMAN WAWANCARA (Pendidik)

a. Identitas diri

Nama : Susianti, S. Pd. I.

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Ngaliyan, Semarang

b. Waktu Wawancara : Jam 15.00 WIB. Kamis, 4 Maret 2021

c. Tempat wawancara : MI Al Khoiriyyah 02

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai pendidik dalam membina karakter religius?

Jawab: Melakukan pendekatan kepada anak dalam menyampaikan karakter religius, member contoh, memberi pengertian apa itu karakter religius

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter peserta didik?

Jawab: semenjak kenal pertama di kelas satu sudah ditanamkan karakter religius dalam bentuk mata pelajaran maupun pembiasaan beribadah

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakterreligius pada anak Anda?

Jawab: Pertama,Lingkungan. Karena lingkungan Al Koiriyyah Alhamdulillah sesuai dengan visi disini adalah membentuk anak

berakhlakul karimah, itu sebagai faktor pendukung utama, Kedua, karena pembelajaran agama, mayoritas walimurid itu menyekolahkan anaknya disini karena materi pembelajarannya kental dengan pelajaran agama, itu sebagai faktor pendukung, Ketiga, Ustadz-Ustdzahnya disini adalah lulusan dari pondok pesantren, InsyaAllah kalau untuk pendidikan karakter sudah tidak diragukan lagi.

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius peserta didik?

Jawab: satu, lingkungan dari anak tersebut sendiri ,karena kadang-kadang ada anak yang lingkungan rumahnya kurang bagus, sehingga ia membawa kebiasaan yang tidakbagus dari lingkungan rumahnya ke lingkungan madrasah,misalnya dengan perkataan kotor yang dibawa ke madrasah yang akhirnya menulari orang lain, yang kedua apabila keluarga siswa yang kurang harmonis,maka kita mau menyampaikan uneg-uneg tentang kekurangan anak itu susah dikomunikasikan

5. Apakah anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-quran, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawab: Iya, disini semenjak kelas satu sudah diajarkan bahkan semenjak orientasi sudahkan diajarkan bagaimana caranya shalat, kemudian berkembang ke tahsin niat, tahsin al-Qur'an, semua guru di Al Khoiriyyah diberi porsi untuk mengajar al-Qur'an dan

otomatis untuk pembinaan akhlakul karimah semuanya wajib terlibat.

6. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawab: Biasanya kita lihat dulu faktornya apa, apakah dia lagi tidak mood karena ada masalah atau memang kesehariannya seperti itu. Jadi kita lihat, kita pantau faktor apa dulu, kemudian kita beri solusinya. Jadi yang efektif adalah pendekatan secara individu kemudian kita masukkan apa yang mau kita inginkan sesuai dengan permasalahannya.

7. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membina karakter religius (akhlak)?

Jawab: ada beberapa Aturan ya, ada aturan yang bersifat satu sekolahan, ada aturan di kesiswaan, ada beberapa yang harus dipatuhi, misalnya jika berbicara jangan terlalu keras, menjaga etika, dan ada yang aturan di kelas oleh walikelas yang diatur sebagai cirri khas anak-anak di kelas itu

8. Apakah anda memberi motivasi kepada peserta didik anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawab: Iya, kita selalu memberi motivasi, baik dikelas maupun tepat waktu pembiasaan ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur

9. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *adanya ekstrakurikuler misalnya extra khitobah, kita biasanya ke masjid-masjid saat bulan Ramadhan untuk membina mental karakter religius anak*

10. Cara apa yang anda lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?

Jawab: *satu, dengan komunikasi orang tua. kedua, ada buku pantauan, disitu ada pantauan shalat, ngaji, dan tahfidz.*

11. Apakah Anda memberikan teladan dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *Iya, jadi Guru di depan siswa harus berkata yang baik, berkata lembut (tidakkasar) di depan siswa. Jadi harus ada contoh yang nyata*

12. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawab: *satu, disampaikan secara lisan maupun tulisan. Kedua, melalui permodelan.*

PEDOMAN WAWANCARA (Orang Tua)

e. Identitas diri

Nama : Dewi Amalia

Usia : 37 Tahun

Pekerjaan : Guru Swasta

Alamat : Perum Padepokan Ganesha II Blok C no. 30

f. Waktu Wawancara : 4 Maret 2021

g. Tempat wawancara : Rumah

h. Daftar pertanyaan :

13. Apa yang Anda lakukan sebagai orang tua dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawab: *Memberikan tanggung jawab yang seimbang terhadap anak dalam hal akhlak agar anak selamat di dunia dan di akhirat.*

14. Kapan Anda mulai membentuk karakter anak?

Jawab: *Sejak kecil atau sejak dini*

15. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter anak religius (akhlak) pada anak Anda?

Jawab: *Faktor keadaan di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah*

16. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawab: *Kesulitan dalam hal menerapkan akhlak dalam kegiatan sehari-hari*

17. Apakah Anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawab: *Ya*

18. Apa yang Anda lakukan ketika Anak sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawab: *Menasehati*

19. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada anak untuk membina karakter religius (akhlak)?

Jawab: *Mendidik kedisiplinan contohnya: bangun pagi, sholat, infaq, membaca al-Qur'an, dll.*

20. Apakah anda memberi motivasi kepada anak anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawab: *Iya pasti*

21. Apakah Anda memberikan teladan dalam membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawab: *Iya pasti*

22. Cara apa yang sekolah lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak ketika di rumah?

Jawab: *Memantau dengan buku pantauan anak*

23. Bagaimana cara sekolah bekerjasama dengan anda untuk membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawab: Saling memberikan info antara sekolah dan orang tua, bisa lewatWA grup, dll

24. Bagaimana anda tahu kegiatan pembentukan karakter religius anak anda di sekolah?

Jawab: Dengan adanya kegiatan sehari-hari lewat buku pantauan (seperti pantauan tahfidz dan tahsin) dan info dari walikelas.

PEDOMAN WAWANCARA (Anak)

e. Identitas diri

Nama : Rizqanovic Farras Sakhyy

Usia : 12 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Jl. Taman Sri Rejeki Selatan 8 no. 32 RT 05 RW 04

f. Waktu Wawancara : 5 Maret 2021

g. Tempat wawancara : Sekolah

h. Daftar pertanyaan :

11. Apakah Orang Tua kamu mengajarmu untuk menjadi anak religius (berakhlak)?

Jawab: *Iya*

12. Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada kamu?

Jawab: *Mengaji, shalat subuh berjama'ah, belajar di sekolah*

13. Apa orang tua kamu mengajarmu sholat, mengaji (membaca Al-Qur'an) dan berpuasa (Ramadhan)?

Jawab: *Iya*

14. Kapan kamu mulai sholat, mengaji, dan berpuasa ramadhan?

Jawab: *Sejak usia TK*

15. Apakah Orang tua kamu selalu mengajarmu untuk jujur, sabar dan tabah?

Jawab: *Ya selalu*

16. Faktor apa saja yang membuat kamu merasa semangat dalam melakukan ibadah?

Jawab: *ada motivasi pahala, disayang orang tua*

17. Faktor apa saja yang membuat kamu malas untuk melakukan ibadah?

Jawab: *Ketika dimarahi orang tua*

18. Apakah kamu meneladani apa yang dilakukan Orang Tua mu?

Jawab: *Iya Kalau hari ahad, saya berangkat sekolah bersamaan dengan orang yang mau ibadah di Gereja. Banyak banget motor dan mobil disana. Dan saya melihat orang tua kami tersenyum kepada merka dan akupun tersenyum dan kadang menyapa "pak' atau "bu".*

19. Apakah gurumu mengajarimu shalat, mengaji dan puasa?

Jawab: *Iya*

20. bagaimana gurumu memantau kegiatan ibadahmu di rumah?

Jawab: *Iya, lewat jadwal sekolah/ buku konsultasi dan buku pantauan*

PEDOMAN WAWANCARA (Kepala Sekolah)

a. Identitas diri

Nama : Sepul Imam, S.Pd. I.

Usia : 46 Tahun

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Alamat : Sekaran, Gunung Pati

b. Waktu Wawancara : 5 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB

c. Tempat wawancara : SDI Al Madina

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Jawaban: *Membuat program keagamaan, shalat berjama'ah, porsi mengaji yang lebih banyak, pelajaran agama juga porsinya banyak, dan adanya majelis taklim "fastabiqul khoirat*

2. Kapan Anda memulai program membentuk karakter religius peserta didik?

Jawaban: *Sejak peserta didik kelas 1*

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat program pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik?

Jawaban: *di Al Madina, banyak gurunya. Sehingga, ketika menjalankan program tersebut dapat terhandle dengan baik.*

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam program pembentukan karakter ?

Jawaban: *background peserta didik yang bermacam-macam, jadinya metode yang digunakan juga harus berbeda. Sebelum mengambil kebijakan, saya harus tahu persis masalahnya dulu, baru mengambil kebijakan.*

5. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *membiasakan 3S (senyum, sapa, salam), membaca janji siswa, asma'ul husna dan berdo'a sebelum belajar, membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, dan evaluasi di akhir pembelajaran oleh walikelas.*

6. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *kita bekerja sama dengan orang tua. Misalnya lewat PPK, kebiasaan anak di rumah dapat terpantau dengan baik.*

Kami juga bekerjasama dengan orang tua untuk meningkatkan kualitas guru kami dengan mengadakan IHT. In House Training yaitu kegiatan rutin menjelang tahun ajaran baru, dalam kegiatan ini guru diberi motivasi untuk meningkatkan keprofesionalan guru, mulai dari cara mendeteksi psikologis anak, menjadi guru teladan, langkah-langkah menjadi guru yang kreatif. Ini semua bertujuan

agar guru dapat mengajar dengan enjoy (menyenangkan) dan siswa mendapat pelajaran dan contoh terbaik dari gurunya.”

7. Bagaimana anda melaporkan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah?

Jawaban: dengan adanya acara parenting, atau pertemuan walimurid diawal semester, kami bisa melaporkan prestasi dan perilaku peserta didik di sekolah.

Sekolah Swasta tentunya harus lebih daripada Sekolah Negeri baik pelayanan dan fasilitas belajar peserta didik, karena orang tua bayar mahal untuk sekolah di sini, maka pelayanannya harus selalu ditingkatkan. Grup WA per kelas ini agar lebih guyub antara pendidik, peserta didik dan orang tua.

8. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: Pembiasaan, misalnya, membiasakan anak-anak membaca asmaul husna, do'a sebelum belajar, rajin shalat berjama'ah dll. keteladanan dan nasehat

PEDOMAN WAWANCARA (Pendidik)

a. Identitas diri

Nama : Moh. Ngisom, S. Ag.

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Guru PAI (WAKA Kurikulum)

Alamat : Gunung Pati

b. Waktu Wawancara :5 Mei 2021, Pukul 09.00 WIB.

c. Tempat wawancara : SDI Al Madina

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai pendidik dalam membina karakter religius?

Jawaban: Saya bersama kepala sekolah membuat program pembiasaan-pembiasaan kecil untuk peserta didik. Dengan pembiasaan 3S (Senyum, sapa, salam), membaca janji siswa dan asmaulhusana dilapangan sebelum masuk ke kelas, BTQ 6 jam dalam seminggu dll

Saya juga ada kegiatan parenting, Kegiatan parenting ini sebenarnya diadakan setiap awal dan akhir semester yang terprogram, setiap hari sabtu dulunya hanya konsultasi individu orang tua yang ingin menanyakan perkembangan anaknya, karena setiap sabtu memang tidak ada pembelajaran, hanya kegiatan ekstrakurikuler saja. Setelah ada kasus pembulyan anak, maka

kegiatan parenting diadakan secara terstruktur diadakan setiap hari sabtu.”

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter peserta didik?

Jawaban: sejak kelas 1, sejak peserta didik masuk sekolah.

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakterreligius pada anak Anda?

Jawaban: Pendidik di sini banyak, jadi mudah untuk mengontrolanak-anak

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius peserta didik?

Jawaban: fasilitas yang kurang memadai, contoh masjid yang takmuat menampung 500 anak untuk shalat dhuhur berjama'ah, wal hasil ya shalatnya ada yang di kelas.

5. Apakah anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-Qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Iya lah, ada materinya di buku PAI dan ada ujian prakteknya

6. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Bertanya dulu, apa yang menjadi peserta didik enggan melakukan, kemudian dinasehati sesuai dengan masalahnya. Tapi jika dilakukan berulang-ulang, ya ada hukumannya. Contohnya ketika peserta didik makan atau minum sambil berdiri, maka hukumannya

membaca istighfar 100 kali, mengucapkan kata yang tidak baik juga membaca istighfar 100 kali, dll.

7. Apakah anda memberi motivasi kepada peserta didik anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Ada, ketika anak itu mau ikut shalat berjama'ah ada piagamnya "peserta didik of year", biasanya diberikan ketika penutupan bulan Ramadhan.

8. Apakah Anda memberikan teladan dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik? *Iya pastinya, akan karakter tersebut bisa ditiru juga oleh peserta didik*

PEDOMAN WAWANCARA (Orang Tua)

a. Identitas diri

Nama : Slamet Raharjo

Usia : 45

Pekerjaan : Teknisi Hp

Alamat : Jl. Menoreh Utara IX Sampangan Gajahmungkur

b. Waktu Wawancara : Rabu, 7 April 2021, Pukul 13.00 WIB

c. Tempat wawancara : Rumah bapak Slamet

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai orang tua dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: kalau di rumah, saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, kemudian mengajaknya shalat subuh berjama'ah, zikir, dan setelah itu menyuruhnya merapikan tempat tidur sendiri.

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter anak?

Jawaban: sejak kecil

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter anak religius (akhlak) pada anak Anda?

Jawaban: Yang pasti lingkungan. Sebagai orang tua, saya bersyukur sekali anak saya sering shalat jamaah di masjid dan mengikuti pengajian Majelis Taklim "Fastabiqul Khairat", karena shalat ya jadi rukun Islam dan tiang agama. "Saya sebisa mungkin

juga memberi contoh anak- anak agar rajin shalat dan rajin menghadiri acara pengajian, karena pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki background agama.

Saya juga yang usul diadakannya pengajian, karena sekarang TV isinya sinetron yang isinya pacar-pacaran, Youtubedan media sosial lainnya isinya berita-berita hoax, ayo (pihak) sekolah harus berperan membuat perkumpulan apa pengajian agar anak-anak dan orang tua dapat belajar agama lebih baik dan bisa sebagai benteng dari arus informasi yang tidak jelas.”

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: “Saya menemukan anak saya selalu memilih mengirimkan file rekaman daripada ngaji langsung secara online dengan guru BTQnya. Padahal harapannya saya, ketika ngaji bisa langsung bertemu dengan gurunya walau online agar bisa mengajinya bener-bener terkontrol, Anak saya kurang pede kalau ngaji langsung.

5. Apakah Anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur’an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawaban: Iya, saya biasakan sejak kecil

6. Apa yang Anda lakukan ketika Anak sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawaban: Menasehatinya.

7. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada anak untuk membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *ya buat peraturan di keluarga saya, jika mendengar suara adzan, ayo segera ke masjid, shalat berjama'ah.*

8. Apakah anda memberi motivasi kepada anak anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawaban: *iya, kalau nanti rajin sholat, rajin ngaji akan mendapatkan pahala yang banyak dan bisa membahagiakan orang tuanya di dunia sampai akhirat.*

9. Apakah Anda memberikan teladan dalam membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *sebelum mengajak ke masjid atau pengajian, saya tentunya sudah mencontohkan dulu.*

10. Cara apa yang sekolah lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak ketika di luar rumah?

Jawaban: *Anak saya ketika sering saya tanya ketika selesai shalat berjama'ah di Masjid. Sekedar bertanya temannya yang sama-sama ke Masjid, yang mengimami shalatnya.*

11. Bagaimana cara sekolah bekerjasama dengan anda untuk membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *dengan adanya program PPK, Anak saya kelas 5 sekarang terpantau kegiatannya, karena walikelas setiap hari sabtu selalu memberitahukan perkembangan anaknya ketika di*

Sekolah dan saya bisa sharing juga tentang masalah yang dihadapinya ketika di rumah.

12. Bagaimana anda tahu kegiatan pembentukan karakter religius anak anda di sekolah?

Jawaban: dengan PPK, buku prestasi, saya bisa tahu keseharian anak di sekolah

PEDOMAN WAWANCARA (Orang Tua)

a. Identitas diri

Nama : Deni Heryawan

Usia : 40

Pekerjaan : Pekerja Kantoran

Alamat : Jl. Menoreh Utara IX no. 17 Sampangan Gajahmungkur

b. Waktu Wawancara : Rabu, 7 April 2021, Pukul 15.00 WIB

c. Tempat wawancara : Rumah bapak Slamet

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai orang tua dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *membiasakan shalat berjama'ah bersama, mengaji bersama, ikut pengajian bersama, kebetulan rumah saya di lingkungan Masjid al Madina, jadinya mudah aksesnya.*

“Alasan terkuat saya menyekolahkan anak saya ke SDI Al Madina adalah karena di sana jam mengajinya lebih banyak dan fasilitasnya lumayan lengkap. Ketika di rumah, saya membiasakan ngaji habis maghrib bersama, diluardugaan anak saya antusias mengikutinya.”

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter anak?

Jawaban: *sejak kecil, misal saat usia 2 tahun, anak saya ajak ke masjid dan pengajian untuk memperkenalkannya dengan agama.*

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter anak religius (akhlak) pada anak Anda?

Jawaban: *lingkungan mas, rumah saya dulu di daerah Bergota mas, ya dulu saat muda ya jadi pemabuk sampai narkoba. Tapi sekarang saya punya rumah sendiri di sini, lingkungan baik. Saya taubat mas.*

Makanya, saya bersama pak slamet mengusulkan diadakan pengajian di Al Madina. Saya sebenarnya ya pengen belajar agama di internet. tapi banyak ustadz yang pendapatnya berbeda, jadinya bingung sendiri. Kalau bisa sekolah memfasilitasi bagi kami orang tua yang kurang tau banyak tentang agama agar bisa belajar agama dan nanti bisa diterapkan di keluarga.

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *ilmu agama saya cethek mas*

5. Apakah Anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawaban: *Iya, semenjak kecil.*

6. Apa yang Anda lakukan ketika Anak sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawaban: *Ketika malas shalat, malas belajar dan misalnya ada masalah apa di sekolah dia harus jujur menyatakan alasannya, kemudian menasehatinya.*

7. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada anak untuk membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *membiasakan shalat berjama'ah, ngaji bersama.*

8. Apakah anda memberi motivasi kepada anak anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawaban: *iya, kalau jadi anak sholeh, anak akan membanggakan kedua orang tuanya.*

9. Apakah Anda memberikan teladan dalam membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *Ketika di rumah, saya membiasakan ngaji habis maghrib bersama, diluardugaan anak saya antusias mengikutinya."*

10. Cara apa yang sekolah lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak ketika di luar rumah?

Jawaban: *"Orang tua dapat lebih mudah mendisiplinkan anak-anak dengan adanya kegiatan yang positif dalam PPK"*

11. Bagaimana cara sekolah bekerjasama dengan anda untuk membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *dengan adanya pengajian, kegiatan parenting, wa grup hubungan sekolah dengan orang tua jadi lebih baik.*

12. Bagaimana anda tahu kegiatan pembentukan karakter religius anak anda di sekolah?

Jawaban: *PPK, buku prestasi, buku prestasi*

PEDOMAN WAWANCARA (Anak)

a. Identitas diri

Nama : Namira Khairana Subari

Usia : 12 tahun

Pekerjaan : peserta didik

Alamat : Mangunsari, Gunung Pati

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat wawancara :

d. Daftar pertanyaan :

1. Apakah Orang Tua kamu mengajarkimu untuk menjadi anak religius (berakhlak)?

Jawaban: *Iya, shalat berjama'ah, mengaji juga*

2. Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada kamu?

Jawaban: *Saat azan, disuruh langsung masjid, ketika ada pengajian, disuruh ikut juga dll.*

3. Apa orang tua kamu mengajarkimu sholat, mengaji (membaca Al-Qur'an) dan berpuasa (Ramadhan)?

Iya, Kalau di rumah aku disuruh ayah bangun pagi, shalat jama'ah, belajar merapikan tempat tidur sendiri, membantu menyapu, mengepel dan lain-lain. Kadang kalau capek banget, aku males bangun pagi.

4. Kapan kamu mulai sholat, mengaji, dan berpuasa ramadhan?

Jawaban: *Sejak kecil, biasanya ayah suka ngajak shalat ke Masjid*

5. Apakah Orang tua kamu selalu mengajarkimu untuk peduli sesama?

6. Jawaban: *Iya, Ayah mengajari dan memberi contoh untuk menyayangi semua anggota keluarga dan tetangga, ketika mau makan biasanya ayah mengambil nasi dan lauk terakhir, agar anak-anaknya dapat terpenuhi jatah makannya dulu, missal juga ketika pas kita pergi dan biasanya membawa oleh-oleh kemudian ayah mengajak anak-anak untuk membagikan oleh-oleh ke tetangga.*“

7. Faktor apa saja yang membuat kamu merasa semangat dalam melakukan ibadah?

Jawaban: *Ada tugas dari sekolah, Pada awalnya terasa berat ketika ada PPK, tapi lama-lama menjadi biasa dan kalau umpamanya lupa tidak mengaji sehariitukayak ada yang kurang gitu*

8. Faktor apa saja yang membuat kamu malas untuk melakukan ibadah?

Jawaban: *Kalau di masjid biasanya banyakyang rame dan pas capek.*

9. Apakah kamu meneladani apa yang dilakukan Orang Tua mu?

Jawaban: *Iya*

10. Apakah gurumu mengajarkimu shalat, mengaji dan puasa?

Jawaban: *Iya*

11. bagaimana gurumu memantau kegiatan ibadahmu di rumah?

Jawaban: *melalui PPK, evaluasi di hari sabtu, buku prestasi.*

PEDOMAN WAWANCARA (Kepala Sekolah)

a. Identitas diri

Nama : Tugiyani, S.Pd

Usia : 49

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Alamat : Manyaran

b. Waktu Wawancara : 15 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

c. Tempat wawancara : SDN Purwoyoso 02

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Jawaban: *Biasanya ketika bel masuk sekolah bunyi, peserta didik dibariskan dulu di lapangan sesuai dengan kelasnya. Kemudian dilaksanakan pembacaan asma'ul husana dan surat-surat pendek. Setelah itu kami memberi nasihat atau pemberitahuan kebijakan sekolah. Misalnya tentang tata berbusana, berbicara dan berperilaku. Kanjeng nabi diutus kan untuk memperbaiki akhlak. Maka yang ingin kamilakukan juga yaitu memperbaiki akhlak peserta didik kami*

2. Kapan Anda memulai program membentuk karakter religius peserta didik?

Jawaban: *Sejak masuk sekolah*

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat program pembentukan karakter religius dapat berjalan dengan baik?

Jawaban: *kami mendorong orang tua untuk berperanaktif dalam kegiatan sekolah, misalnya gerakan mengaji bersama, atau di wa grup*

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam program pembentukan karakter ?

Jawaban: *Pendidik terbatas, jadi peserta didik kurang terawasi dengan baik.*

5. Aturan-aturan apa saja yang anda terapkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius (akhlak)?

Membiasakan membaca asma'ul husna dan surat-surat pendek di lapangan, memotong kuku dan rambut yang panjang, dll.

6. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *Kami mendorong orang tua agar anak-anaknya bisa belajar di TPQ terdekat, karena jam agama di sekolah terbatas.*

7. Cara apa yang anda lakukan sebagai pihak sekolah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?

Jawaban: *lewat wa grup saja. Ya, grup ini menjembatani ketika ada masalah dan program sekolah serta info sekolah*

8. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *Tentunya metode yang efektif selain diberi nasehat juga diberi contoh yang baik.*

PEDOMAN WAWANCARA (Pendidik)

a. Identitas diri

Nama : Siti Lestari, S.Pd

Usia : 34 tahun

Pekerjaan : Guru PAI

Alamat : Palir

b. Waktu Wawancara : 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

c. Tempat wawancara : SDN Purwoyoso 02

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai pendidik dalam membina karakter religius?

Jawaban: *membiasakan hal-hal kecil yang baik, misal: membiasakan salam ketika bertemu orang, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, senyum ketika bertemu teman, dll*

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter peserta didik?

Jawaban; *Sejak masuk SD*

3. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius peserta didik?

4. Apakah anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawaban: *Saya mengajarkan materinya di kelas, kemudian dipraktekkan bersama-sama*

5. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawaban: *menasehatinya dulu baru kalau ada kesalahan fatal akan diberi hukuman.*

6. Apakah anda memberi motivasi kepada peserta didik anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawaban: *selalu, agar anak-anak rajin beribadah, misalnya nilai yang baik dan pahala.*

7. Selain dari pembelajaran di sekolah, apa yang anda lakukan untuk membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *iya, dalam kegiatan "Gerakan Mengaji Bersama" yang dilaksanakan setiap hari jum'at di akhir bulan, pihak sekolah mengundang tokoh masyarakat sekitar yang kebetulan walimurid untuk memimpin dan memberi nasehat untuk anak-anak kami.*

8. Cara apa yang anda lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan anak di rumah?

Jawaban: *lewat wa grup*

9. Apakah Anda memberikan teladan dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *Saya harus memberi contoh yang baik baik ucapan maupun perbuatan, karena anak-anak selalu memperhatikan kita terus baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah*

10. Apa saja metode dalam membina karakter religius (akhlak) peserta didik?

Jawaban: *metode pembiasaan, ketika istirahat, saya biasanya mengajak anak-anak shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah di Musholla sekolah kami..*

PEDOMAN WAWANCARA (Orang Tua)

a. Identitas diri

Nama : Puji Lestari

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Alamat : Purwoyoso RT 02 RW 12 Ngaliyan

b. Waktu Wawancara : 15 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB

c. Tempat wawancara : Rumah ibu Puji Lestari

d. Daftar pertanyaan :

1. Apa yang Anda lakukan sebagai orang tua dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban: *membiasakan ibadah bersama dan di TPQ kan. Di rumah, saya mengajak Najwa ke Masjid. Karena rumah saya dekat dengan masjid. Dan juga guru agamanya selalu menanyakan kegiatan ibadahnya Najwa ketika di rumah*

2. Kapan Anda mulai membentuk karakter anak?

Jawaban: *sejak kecil mas, sejak kecil sudah biasa diajak ke masjid, karena rumah saya terletak di belakang masjid*

3. Faktor pendukung apa saja yang membuat Anda mudah dalam membina karakter anak religius (akhlak) pada anak Anda?

Jawaban: *lingkungannya baik, dekat masjid, banyak kegiatan keagamaan di masjid*

4. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dalam membina karakter religius (akhlak)?

Jawaban; *waktu mas, ketika pulang kerja sudah sore, jadi ketika mau shalat maghrib masih malas malasan*

5. Apakah Anda mengajarkan bagaimana sholat, membaca Al-qur'an, puasa ramadhan, berakhlakul karimah dan sebagainya?

Jawaban: *iya sejak kecil itu, sekarang sudah hafal juz 30 juga*

6. Apa yang Anda lakukan ketika Anak sedang enggan untuk melakukan apa yang Anda arahkan?

Jawaban: *menasehatinya dan member hukuman kalau sudah parah*

7. Apakah anda memberi motivasi kepada anak anda untuk selalu beribadah kepada Allah SWT?

Jawaban: *iya, kalau rajin ibadah biasanya saya beri hadiah.*

8. Apakah Anda memberikan teladan dalam membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *Saya kalau gak memberi contoh pada anak-anak saya, ya sekali dua kali mau kemasjid sendiri. Tapi kalau saya gak pernah ke masjid ya lama lama anaknya jadi malas."*

9. Bagaimana cara sekolah bekerjasama dengan anda untuk membentuk karakter religius (akhlak) anak anda?

Jawaban: *melalui wa grup dan kegiatan mengaji bersama di sekolah*

PEDOMAN WAWANCARA (Anak)

a. Identitas diri

Nama : Najwa Az Zahra

Usia : 11 tahun

Pekerjaan : peserta didik

Alamat : Purwoyoso RT 02 RW 12 Ngaliyan

b. Waktu Wawancara : 15 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

c. Tempat wawancara : Rumah ibu Puji Lestari

d. Daftar pertanyaan :

1. Apakah Orang Tua kamu mengajarkimu untuk menjadi anak religius (berakhlak)?

Jawaban: *iya, diajak shalat berjama'ah, ngaji*

2. Aturan-aturan apa saja yang orang tua terapkan kepada kamu?

Jawaban: *shalat berjama'ah di Masjid, mengaji di TPQ*

3. Apa orang tua kamu mengajarkimu shalat, mengaji (membaca Al-Qur'an) dan berpuasa (Ramadhan)?

Jawaban: *iya*

4. Kapan kamu mulai shalat, mengaji, dan berpuasa ramadhan?

Jawaban: *sejak kecil*

5. Faktor apa saja yang membuat kamu merasa semangat dalam melakukan ibadah?

Jawaban: teman banyak, *Kegiatan mengaji bersama bikin semangat, karena biasanya kalau ngajinya sendiri sendiri hanya dapat sedikit aja.*

6. Apakah kamu meneladani apa yang dilakukan Orang Tua mu?

Jawaban: *iya, ayahku rajin ke masjid, rajin juga azan*

7. bagaimana gurumu memantau kegiatan ibadahmu di rumah?

Jawaban: *lewat wa, kalau belum mengerjakan tugas selalu diingatkan lewat wa*